

**LIVING ḤADĪṢ DALAM TRADISI GEBYURAN DI KAMPUNG
BUSTAMAN KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Strata I (SI) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

Hamzah Zakaria

NIM: 1604026178

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamzah Zakaria

Nim : 1604026178

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *Living Hadīṣ* Dalam Tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman
Kota Semarang

Keseluruhan hasil dari penelitian ini merupakan hasil pemikiran sendiri, dengan demikian maka dalam skripsi ini tidak ada pemikiran orang lain, kecuali yang dicantumkan sebagai referensi.

Semarang, 02 Desember 2022

Hamzah Zakaria

NIM. 1604026178

**LIVING ḤADĪṢ DALAM TRADISI GEBYURAN DI KAMPUNG
BUSTAMAN KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Strata I (SI) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Disusun Oleh:

Hamzah Zakaria
Nim: 1604026178

Semarang, 02 Desember 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Muhtarom, M. Ag
NIP: 196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran: 1

Hal : Nota Pembimbing

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hamzah Zakaria

Nim : 1604026178

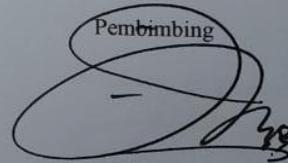
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Tradisi Silaturahmi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang (Kajian Living Hadis)

Dengan ini kami telah setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamualaikum wr. wb

Semarang, 02 Desember 2022

Pembimbing


Muhtarom, M. Ag

NIP: 196906021997031002

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi saudara: Hamzah Zakaria

Nim: 1604026178 telah dimunaqasahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 28 Desember 2022.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora

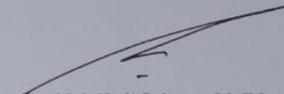
Ketua Sidang



M. Subahudin, M. Ag

Nip: 197912242016011901

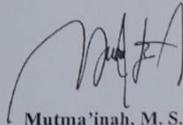
Sekretaris Sidang



Moh Hadi Subowo, M. T. I

Nip: 198703312019031003

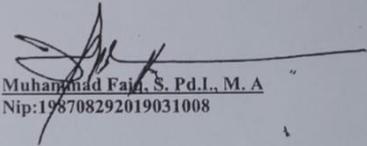
Penguji I



Mutma'inah, M. S. I

Nip: 198811142019032017

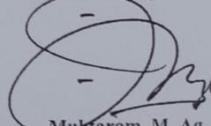
Penguji II



Muhammad Fajd, S. Pd.L., M. A

Nip: 198708292019031008

Pembimbing



Muhtarom, M. Ag

Nip: 196906021997031002

MOTTO

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya: “Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk”. (Q.S Ar-Ra’d: 21).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf arab-latin yang digunakan pada penulisan skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u/1987. Penyimpangan kata sandang (al-) sengaja dibaca selaras agar sesuai dengan teks arabnya. Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	ṣā'	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	sy	Es dan Ya
ص	Sād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik

			dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Yā’	Y	Ya

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

Pada system penulisan bahasa arab, *syaddah (tasydīd)* diberi tanda dengan lambang ّ. Pada transliterasi ini tanda *syaddah (tasydīd)* dilambangkan dengan huruf, yang diberi tanda *syaddah (tasydīd)* tersebut.

Contoh:

متعدّدة – *Muta’addidah*

عدّة – *‘iddah*

3. Tā’marbūtah

Semua tā’marbūtah ditulis dengan huruf h, baik ditengah-tengah kombinasi kata ataupun tidak (kata yang diikuti oleh kata “al”). Kata ini tidak wajib dalam bahasa arab yang sudah masuk kedalam bahasa indonesia, seperti: shalat, zakat dan lain sebagainya kecuali kata aslinya diperlukan.

Contoh:

حكمة – *Hikmah*

علة – *‘illah*

كرامة الأولياء - *Karāmah al-auliyā'*

4. Vokal Pendek

Vokal pendek pada tulisan arab dilambangkan dengan tanda atau harokat maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

...َ...	Fathah	Di tulis	<i>A</i>
...ِ...	Kasrah	Di tulis	<i>I</i>
...ُ...	Dumma	Di tulis	<i>U</i>

Contoh:

فَعَلَ - *Fa'ala*

ذَكَرَ - *žukira*

يَذْهَبُ - *yazhabu*

5. Vokal Panjang

Vokal panjang pada tulisan arab dilambangkan dengan huruf dan harakat, maka transliterasi dan contohnya sebagai berikut:

- Fathah + Alif - *Ā*

Contoh: جاهليّة - *jāhiliyyah*

- Fathah + ya'mati - *ā*

Contoh: تنسى - *tānsā*

- Kasrah + ya'mati - *ī*

Contoh: كريم - *kārīm*

- Dumma + wawu mati - *ū*

Contoh: فروض - *fūrūd*

6. Vokal Rangkap

Dalam bahasa arab vokal rangkap di beri lambang dengan mengkolaborasikan harokat dan huruf, maka transliterasi dan contohnya adalah sebagai berikut:

1. Fathah + ya'mati بينكم	Ditulis Ditulis	<i>a-i</i> <i>bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	<i>a-u</i> <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

Hamzah yang terletak diawal kata, maka tidak dapat dilambangkan karena didalam tulisan arab berupa alif. Contohnya sebagai berikut:

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأأشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Jika diikuti huruf *qomariyyah*, maka dituliskan dengan menggunakan huruf awal "al".

Contoh:

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Jika diikuti huruf *syamsiyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *syamsiyah* tersebut

Contoh:

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

الشمس		
-------	--	--

9. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

Contoh:

ذوالفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
اهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Tajwid merupakan ilmu yang sangat penting untuk orang-orang yang menginginkan kefasihan dalam membaca. Disamping itu transliterasi juga menjadi hal yang penting sehingga tidak dapat dipisahkan dengan ilmu tajwid, dengan demikian perlunya pedoman tajwid untuk menyertai peresmian pedoman transliterasi arab-latin (corak internasional).

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah Yang Swt yang telah senantiasa memberikan rahmat dan juga ridho-Nya kepada hamba-Nya dan telah memberikan kita ilmu lewat akal dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada kekasih Allah, Muhammad Rasulullah Saw yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penelitian yang berjudul “*Living ḥadīṣ* Dalam Tradisi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang” ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini penulis masih jauh dari kata sempurna, sehingga tidak terlepas dari arahan, bimbingan, motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sangat dalam kepada:

1. Yang Terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag yang bertanggung jawab penuh dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Yang saya hormati dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag beserta stafnya yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
3. Ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Mundhir, M. Ag beserta sekretaris jurusan bapak M. Shihabbudin, M.Ag yang telah memberikan izin atas penelitian ini.
4. Bapak Muhtarom, M. Ag selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Orang tua saya Bapak Suwarjo dan Ibu Sulastrri yang senantiasa mendo'akan dan memberi dukungan motivasi kepada penulis.
7. Kakak saya M. Rizal dan Adik saya Nandhyta Stevany, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
8. Mbak Salmiati, S. Ag yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan kelas TH-E/ IAT-D yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah mengukir kenangan dan semoga dapat bertemu lagi dilain waktu.
10. Teman-teman kontrakan Bu Sokdiyah Mas Wasis, Mas Wibisono, Mas Al-Ghozali, Mas Joni, Mas Faisal, David, Rizal, yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.

Serta segenap pihak yang terlibat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt membalas kebaikan anda semua.

Semarang, 02 Desember 2022

Hamzah Zakaria
NIM. 1604026178

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi

BAB I: Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II: *Living Ḥadīṣ* Dalam Tradisi Gebyuran

A. <i>Living Ḥadīṣ</i>	14
1. Pengertian <i>Living Ḥadīṣ</i>	14
2. Sejarah <i>Living Ḥadīṣ</i>	17
3. Bentuk-Bentuk <i>Living Ḥadīṣ</i>	21
B. Tradisi	23
1. Pengertian Tradisi	23
2. Macam-macam Tradisi	24
3. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat	25
C. Tradisi Gebyuran	26

BAB III: Gambaran Umum Penelitian Tradisi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang

A. Profil kampung Bustaman kota semarang	29
1. Sejarah Kampung Bustaman	29
2. keadaan Goegrafis	31
3. Status Demografis Kampung Bustaman	32
4. Perekonomian Masyarakat Kampung Bustaman	33
B. Asal-usul Tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman Kota Semarang	35
C. Praktik Tradisi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang	39

BAB IV: Analisis Hasil Penelitian *Living Ḥadīṣ* Dalam Tradisi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang

A. <i>Living Ḥadīṣ</i> Dalam Tradisi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang	46
B. Makna Tardisi Gebyuran Kampung Bustaman Kota Semarang	59

BAB V: Penutup

A. Kesimpulan	57
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	62
-----------------------------------	-----------

ABSTRAK

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama, seperti adat, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang yang dilestarikan terus hingga sekarang. Sedangkan Gebyuran atau perang air merupakan bagian dari tradisi Jawa Tengah khususnya di Kampung Bustaman Kota Semarang, Gebyuran (perang air) adalah tradisi yang diajarkan oleh Kyai Kertoboso Boestam agar menjalin tali silaturahmi serta penyucian diri, tujuh hari atau seminggu sebelum datangnya Puasa dibulan suci Ramadhan, yang dipercaya masyarakat Kampung Bustaman adalah tradisi yang positif untuk menjalin tali silaturahmi dan melakukan ritual membersihkan diri baik jasmani maupun rohani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *living ḥadīṣ* dalam tradisi gebyuran di Kampung Bustaman Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan *living ḥadīṣ*. *living ḥadīṣ* adalah ilmu tentang ḥadīṣ- ḥadīṣ yang hidup atau ilmu yang mengkaji tentang gejala-gejala ḥadīṣ ditengah kehidupan umat manusia. Alat pengumpul data wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yakni data yang dikumpulkan, disusun kemudian ditafsirkan kemudian diambil kesimpulan. Dari hasil penelitian ini latar belakang *living ḥadīṣ* dalam tradisi gebyuran di Kampung Bustaman Kota Semarang. Untuk meneruskan kebiasaan Kyai Kertobodo Boestam atau Kyai Bustam yang sudah ada sejak tahun 1743. Tradisi gebyuran ini sebagai simbol mensucikan diri dan tradisi gebyuran Bustaman memiliki makna wadah untuk menjalin tali silaturahmi sekaligus alat untuk untuk mensucikan diri, berbuat kebaikan kepada sanak saudara, saling mengasihi degan lemah lembut, saling memuliakan dan menghormati sesama masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang. Dapat disimpulkan bahwa tradisi gebyuran masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang sangatlah kental. Masyarakat percaya bahwa tradisi yang diajarkan oleh Kyai Kertoboso Boestam membawa berkah kepada masyarakat, sehingga pada saat masyarakat bersatu sama lain dapat terjalin hubungan baik dan silaturahmi dapat terjalin diantara masyarakat Kampung bustaman.

Kata Kunci: Tradisi, Gebyuran, Living ḥadīṣ

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam merupakan Agama Fitrah ataupun bersifat global di segala sisi kehidupan manusia dan alam semesta ini. Melalui konsep kehidupan dalam keselarasan, kesetaraan, kedaulatan, serta keluhuran nilai kehidupan yang terpusat secara *teoretisme* dan *humanistik* sebagai komponen inti dari seluruh ajaran Islam. Dimana menjadi suatu tema peradaban Islam. Peradaban Islam di dalamnya ada kebudayaan Islam yang mencakup beragam bagian semisal moral, tradisi, kesenian dan ilmu pengetahuan, serta meliputi berbagai segi budaya, teknologi terbarukan, ilmu arsitektur, kesenian, tradisi, bahkan bidang lainnya yang lebih luas.¹

Dalam umat Muslim Nabī Muḥammad Saw merupakan pribadi yang menjadi contoh atau suri tauladan didalam aktivitas sehari-hari umat Islam baik tingka laku atau perbuatan, ucapan serta penetapan Nabī Muḥammad.Saw. selaku hukum sesudah Al-Qur’ān.

Living ḥadīṣ secara harfiah adalah *ḥadīṣ* yang hidup. Dicituskan mulai penghujung masa ke-20 pada ḥasanah Islam. Terminologi tersebut dimulai dengan topik sunnah yang merupakan hasil pengejawantahan Fazlur Rahmān. Sebab pada *ḥadīṣ* ataupun sunnah, menurut beliau sudah secara nyata mengalami perubahan, ataupun evolusi.²

Living ḥadīṣ menjadi tema dalam penelitian ilmiah tentang ragam kejadian sosial lewat *ḥadīṣ*nya suatu ajaran Nabī Muḥammad Saw di masyarakat Muslim tertentu. Di sini perlu adanya penyesuaian nilai ajaran Nabi Muhammad saw. Pada masa yang tidak sama alhasil, *living ḥadīṣ* kemudian memiliki

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Cet.13, (Jakarta: Mizan, 2009), h 229

² Uma Farida, *Studi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis*, (Addin-7 (2) 2013), h 223-248

beragam rupa, seperti tulisan, bacaan hingga praktik, untuk kalangan masyarakat tertentu yang dijalankan sesuai dasar ajaran Nabī Muḥammad Saw. Contoh model *living ḥadīṣ* ini adalah tradisi gebyuran yang didalamnya terdapat silaturāḥim, yang dimana perintah Allah Swt Nabī Muḥammad Saw. Agar selalu menjalin silaturāḥim antar sesama umat Muslim.

Sebagai insan yang ramah dan berjiwa sosial tinggi, seseorang tak bisa hidup secara individu didunia ini, dia akan memerlukan orang lain entah itu pada fisik ataupun kelompok kebudayaan. Manusia mempunyai tugas tertentu yang harus ia jalankan seperti dalam keluarga yaitu: memiliki sikap yang penyayang, lemah lembut, saling tolong menolong, memiliki sikap yang ramah, rendah hati, dan lain sebagainya. Sedangkan tugas yang harus dijalankan dalam kehidupan masyarakat yaitu saling menjaga hubungan baik antar sesama atau silaturāḥim karena jika dilihat dari perspektif Islam, pada dasarnya manusia didunia merupakan saudara, saudara ialah Nabi Ādam.As dan Siti ḥawā. Semasa umat Islam dikatakan makhluk satu keturunan atau dari nenek moyang yang sama, maka sesama saudara harus mempertahankan tali persaudaraan yang tidak boleh putus.³

Islam ialah Agama yang mengajarkan kaitanya berhubungan sosial terutama menjalin ikatan antar sesama umat baik umat Muslim maupun nonmuslim, hal ini dibuktikan melalui hukum syariat yang membahas kaitanya jalinan atau hubungan seseorang entah itu didalam keluarga maupun dalam khalayak umum dan lebih luas. Agar dapat menjalin ikatan antar sanak keluarga Islam memerintahkan agar senantiasa bersilaturāḥim. Menurut isi ajaran pada Al-Qur'ān maupun ḥadīṣ, silaturāḥim mempunyai posisi luar biasa dan utama, seperti dalam Al-Qur'ān menjelaskan silaturāḥim adalah wujud pengamalan ibadah kepada Allah Swt. begitu juga as-sunnah atau ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw

³ Imam Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Al-Ju'fa Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Riyadh: Maktabah Al-Rusy, 2006), h 432.

menggambarkan silaturahmi dapat memperpanjang umurnya dan diperluas rizkinya.⁴ Seperti ḥadīṣ dibawah ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي
أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Artinya: “*Rasūlūllah Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya, dan agar diakhirkan sisa umurnya, maka hendaknya ia menyambung tali rahimnya (tali silaturahmi).*”

Silaturahmi dapat dilakukan dengan cara melakukan kebaikan kepada kedua Orang tua, saudara, dan tetangga sebagaimana yang dilakukan masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang yaitu melakukan silaturahmi dengan tradisi yang unik, yakni tradisi gebyuran, yang mana tradisi ini dilakukan setiap tahun bertepatan dengan tujuh hari sebelum menjelang puasa ramadān. Tradisi ini sudah dilakukan sejak sedia kala yang dipelopori oleh Kiyai Bustam. Pada saat itu beliau hanya menggebyur (memandikan) cucu-cucunya saja, hal ini dianggap sebagai bentuk penyucian diri menjelang bulan ramadān, tradisi ini diwariskan kepada cucu-cucunya dan dilestarikan oleh masyarakat Kampung Bustaman hingga saat ini.

Tradisi gebyuran yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang saat ini memiliki cara yang lebih unik yaitu menggunakan air yang diberi aneka warna, dimana air tersebut diambil dari sumur yang memanjang dan berada tepat di bawah mushola peninggalan Kyai Bustam, adapun air yang diberi warna tersebut menggunakan pewarna makanan dan angkak yang dikemas dalam plastik yang berukuran tidak terlalu besar dan bening.

Adapun pelaksanaan tradisi gebyuran Kampung Bustaman ini dilakukan setelah ṣalāh ashār sebagai ajang penyucian diri karena akan menyambut bulan suci ramadān serta bersilaturahmi dengan tetangga yang mungkin pada hari-hari

⁴ Abdul Aziz Bin Fathi As-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam (Jilid II)*, Terj: Abu Ihsan Al-Atsari, (t. Pustaka Imam Syafi’i, 2007), h 118.

lainnya sibuk bekerja dan lain sebagainya, maka pada hari itulah masyarakat dapat bertemu dan berkumpul. Sebelum pelaksanaan gebyuran dimulai, masyarakat berkumpul di mushola untuk mendengarkan siraman rohani, berdo'a bersama-sama dipimpin oleh Ustāz setempat, setelah selesai baru-lah gebyuran dimulai dari anak-anak setelah itu masyarakat akan saling berlempar air yang telah diberi warna dan dikemas pada plastik sebelumnya. Dalam pelaksanaan gebyuran (perang air) ini siapapun yang berada diluar rumah akan terkena serangan air, dan tidak ada yang boleh marah atau lain sebagainya karena ini merupakan tradisi kampung tersebut, kecuali bagi masyarakat yang sedang berada didalam rumah maka tidak boleh diserang karena hal tersebut dapat membahayakan barang-barang yang ada dalam rumah. Pelaksanaan gebyuran ini memakan waktu yang sangat singkat, yaitu maksimal sampai pukul 17:00 (pukul 05:00 sore), setelah itu diadakan makan bersama di depan rumah-rumah warga yang diiringi dengan tumpeng, nasi dan lauk pauk seadanya yang disediakan oleh masyarakat sendiri tanpa ada batasan (semampunya).

Di samping itu tradisi gebyuran Kampung Bustaman yang diadakan untuk masyarakat setempat ada pula kegiatan silaturahmi yang diberi nama khusus yaitu "*Tengok Bustaman*" yang mana tradisi ini diadakan sebagai ajang menjalin tali silaturahmi bagi masyarakat yang telah bermigrasi ketempat lain dan ingin kembali ke Kampung Bustaman (mudik).

Melalui uraian sebelumnya dari sini menggugah dalam dilakukan penelitian mengenai tradisi gebyuran di kampung Bustaman Kota Semarang dengan menggunakan metode *living ḥadīṣ ḥadis*. Secara sederhana *living ḥadīṣ* bisa dimaknai melalui kajian terhadap bermacam peristiwa dan juga fenomena sosial dengan mengkaitkan keberadaan ajaran Nabī Muḥammad saw. Ḥadīṣ pada kehidupan sekitar dan tersaji dalam sebuah peristiwa masyarakat yang berupa.

***Living Ḥadīṣ* Dalam Tradisi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang.**

B. RUMUSAN MASALAH

Melalui serangkaian motif atau latar belakang penelitian tersebut, dari sini dapat diambil menjadi pokok kendala atau masalah yang kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang *living ḥadīṣ* dalam Tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman Kota Semarang?
2. Bagaimana makna dari Tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman Kota Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun objek dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang *living ḥadīṣ* Dalam Tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman Kota Semarang
2. Mengungkapkan makna dari Tradisi Gebyuran bagi masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang.

Adapun manfaat dari Penelitian ini adalah:

Hasil penelitian ini kemudian bisa memberi manfaat terhadap sekitar seperti:

1. Secara teoritis

Hasil kajian tentang nilai-nilai *living ḥadīṣ* dalam Tradisi Gebyuran di kampung Bustaman Kota Semarang dapat memperkuat dan memperdalam berbagai macam pemikiran mengenai Tradisi Gebyuran, dan juga penelitian ini turut dapat dipakai pada proses riset studi berikutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat Kampung Bustaman, kajian ini bisa memberi pandangan dan referensi menyangkut motif latar belakang terciptanya kebiasaan atau tradisi Gebyuran semacam pengamalan ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw. Tentang silaturahmi di Kampung Bustaman.

- b. Bagi ulama/ tokoh masyarakat di kampung Bustaman. Kajian ini bisa mendukung keyakinan serta jalan tengah pada kegiatan Tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman.
- c. Bagi penulis, pengkaji bisa menambah pengetahuan dan pemahaman tentang ḥadīṣ silaturāḥim di Kampung Bustaman Kota Semarang, sekalian bisa sebagai sumber rujukan bagi pengkaji lain dalam penelitian yang berbeda.

D. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kajian kepustakaan dapat memberikan pedoman agar dijadikan suatu kepentingan keilmuan berfungsi menjadi muasal penjabaran serta definisi mengenai bukti dijadikan kajian pustaka serta agar terhindar kemiripan judul serta kajian yang lebih dulu, terpenting tentang persoalan yang akan dipaparkan. Sepanjang pencarian pengkaji, tidak ditemukanya karya *living ḥadīṣ* yang berhubungan sama tradisi Gebyuran di kampung Bustaman Kota Semarang. Disisi lain pengkaji hendak menyertakan jumlah kajian yang sudah ada sebelumnya. Maka hasilnya pencarian yang didapat sebagai berikut:

Jurnal Tataloka UNDIP Vol 18 No 2 tahun 2016 oleh Annisā Mu’awanah Sukmawati dan Nany Yuliasuti yang berjudul “*Eksistensi Kampung Lama Melalui Kearifan Lokal Di Kampung Bustaman Semarang*”, 2016. Hasil Penelitian ini membahas tentang adanya hubungan timbal balik antara aktivitas ekonomi sebagai kearifan lokal dan ruang. karena ruang dapat hidup akibat aktivitas dan aktivitas juga memerlukan ruang sebagai wadahnya. Dan perbedaan dengan Skripsi yang penulis fokuskan adalah mengenai *Living ḥadīṣ* dalam tradisi *gebyuran* di Kampung Bustaman Kota Semarang.

Skripsi Universitas Sebelas Maret, yang ditulis oleh Zsa zsa Wulan Permatasari yang berjudul “*Tengok Bustaman: Mempertahankan Kampung Bustaman Dari Waktu Ke Waktu Dikota Semarang*,” 2017. Hasil Penelitian ini membahas mengenai eksistensi kampung bustaman, kehidupan sehari-hari masyarakat. Dan perbedaan dengan Skripsi yang penulis fokuskan adalah

mengenai *Living ḥadīṣ* dalam tradisi *gebyuran* di Kampung Bustaman Kota Semarang.

Skripsi UIN Walisongo Semarang, yang ditulis oleh Ahmad Azif Nuzūl, yang berjudul “*Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Dalam Perkembangan Ekonomi Lokal Masyarakat Dikampung Bustaman Kelurahan Purwodinata, Kota Semarang*”, 2019. Hasil Penelitian ini membahas mengenai kondisi kampung, permasalahan yang dihadapi mulai dari alih fungsi lahan tingkat ekonomi yang kumuh dan tidak layak huni menjadi perhatian khusus oleh LSM Hysteria sehingga peran upaya dari LSM Hysteria melakukan pergerakan advokasi terhadap kampung tersebut. Dan perbedaan dengan Skripsi yang penulis fokuskan adalah mengenai *Living ḥadīṣ* dalam tradisi *gebyuran* di Kampung Bustaman Kota Semarang.

Jurnal Unissula Vol 16 No 1 tahun 2019 yang ditulis oleh Rojab Umar Abdilah yang berjudul “*Srategi Komunitas Peka Kota Hysteria Dalam Pelestarian Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Bustaman Kota Semarang)*”, 2019. Hasil Penelitian ini Membahas tentang kepedulian terhadap lingkungan kampung bustaman kota semarang. Dan perbedaan dengan Skripsi yang penulis fokuskan adalah mengenai *living ḥadīṣ* dalam tradisi *gebyuran* di Kampung Bustaman Kota Semarang.

Berdasarkan penelusuran dari berbagai literatur, maka belum ditemukan adanya penelitian tentang *living ḥadīṣ* dalam tradisi *gebyuran* di Kampung Bustaman Kota Semarang yang berfokus pada pelaksanaan silaturahmi. Oleh karenanya, penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian baru pada ranah kajian *living ḥadīṣ*

E. METODE PENELITIAN

Beberapa pendekatan atau metode juga menjadi cara sistematis dalam merangkai ilmu pengetahuan, dimana tata cara ataupun langkah-langkah ilmiah dalam mendapatkan pemahaman. Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis memakai beberapa pendekatan atau metode seperti:

1. Metode Penelitian

Berdasarkan yang telah dikemukakan bahwa metode penelitian ini memakai penelitian lapangan (*field research*). penelitian yang dilakukan secara lapangan merupakan riset melalui pengumpulan data beserta informasi lewat tatap muka langsung terhadap warga, ditambah dengan pengamatan langsung. Pada penelitian ini memiliki tujuan dalam perkembangan hasil pemikiran melalui bukti data beserta pemahamannya. Informasi yang dihimpun dirangkai, dipaparkan, serta kemudian dilaksanakan analisa, dengan maksud untuk mengetahui inti kesimpulannya serta berupaya mengetahui jalan keluar lewat riset pada aspek-aspek lain serta berkaitan pada peristiwa saat proses pengamatan.⁵

2. Jenis Penelitian

Riset atau penelitian disini memakai metode penelitian kualitatif untuk *living ḥadīṣ*. Seperti yang dikutip oleh Soemanto beliau memaparkan jika metode kualitatif yaitu suatu metode riset yang membuahkan data informasi tulisan berwujud kalimat yang tercatat atau ucapan atas seseorang serta tindak tanduk yang bisa dilihat. Rancangan tersebut ditujukan seseorang itu dengan penuh. sehingga mengenai perkara tersebut tidak bisa dipisahkan dari seseorang maupun kelompok pada faktor maupun asumsi, namun butuh melihat selaku unsur akan sesuatu keutuhan.⁶

Penelitian *living ḥadīṣ* adalah kajian mengenai keunikan serta perilaku yang berlangsung di lapangan sekeliling maupun lapangan kemasyarakatan sekarang. Fenomena dan peristiwa tersebut dapat mempengaruhi satu lebih kelompok yang berkaitan dengan keberadaan ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw dalam masyarakat muslim. Menurut suci *living ḥadīṣ* itupun dapat juga didefinisikan selaku faedah ḥadīṣ yang terjadi hidup pada warga sampai jadi suatu tradisi. *living ḥadīṣ* adalah sebuah cara strategi pada masyarakat pada gambaran hubungan masyarakat dalam memahami ḥadīṣ, yang dimana tidak Cuma seadanya dalam

⁵ Wasty Soemanto, *Pedoman Tekhnik Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara,(UPI)), h 15

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h 4

pemahaman makna, definisi tetapi pula hingga pada pelaksanaan atau penerapan arti ḥadīṣ pada kehidupan sehari-hari.

3. Sumber Data

Sumber data untuk riset ini adalah muasal atas perolehan seluruh informasi, sebagai informan dimanfaatkan dalam memberi info mengenai kondisi dan situasi dari motif kajian.⁷

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data informasi pertama yang berhubungan dengan proses riset secara langsung. Informasi secara utama pada riset adalah data yang didapat dari wawancara serta pengamatan dalam lingkup Kampung Bustaman sebagai tempat praktek tradisi gebyuran Bustaman. Dalam riset ini bukti utama yang didapatkan pegkaji merupakan hasil pengamatan dan Tanya jawab bersama tokoh masyarakat di kampung Bustaman Kota Semarang yaitu Bapak Haris dan Bapak Ajiz.

b. Sumber Data sekunder

Sumber data secara sekunder ialah sumber bukti yang dipakai pada dasar teori ataupun segala data yang terdapat di dalamnya. Pada kajian ini data sekunder terdapat pada data berupa dokumentasi, berkas arsip, buku pustaka, lalu jurnal dan karya ilmiah dengan langsung berkesinambungan di riset ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah suatu proses pengadaan data utama secara valid. Upaya pengumpulan data ini kemudian memakai beberapa pendekatan (metode) seperti:

a. Metode Observasi langsung

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h 4

Menurut Basrowi & Suwandi metode observasi merupakan metode atau cara menganalisis serata melakukan pencatatan dengan sistematis tentang tingkah laku dengan melihat atau mengamati seseorang atau kelompok dengan langsung.⁸

Pendekatan atau metode lewat pengamatan digunakan dalam memperoleh visualisasi yang tepat dalam praktik tradisi gebyuran Bustaman. Sisi lain, metode observasi adalah langkah yang baik guna berinteraksi terhadap masyarakat yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti meninjau dengan langsung prosesi tradisi gebyuran bustaman yang ada di kampung Bustaman. Peneliti mencatat kegiatan yang terjadi di lapangan dengan meninjau sesuatu yang terdapat tiap prosesi itu. Adapun yang jadi objek pengamatan yaitu prosesi kegiatan, perlengkapan dalam tradisi gebyuran bustaman, proses ini mendukung dan memudahkan peneliti didalam mengerjakan sebuah hasil penelitian. Dari jenis-jenis observasi ini, peneliti memakai observasi partisipan. Peneliti mengikuti cara dengan langsung guna memperoleh data-data yang diperlukan.

b. Metode Wawancara (Interview)

Menurut Bungin, proses wawancara ialah cara (metode) mengumpulkan data dengan bertemu langsung terhadap penerima (responden) dalam memperoleh informasi, ciri khas dari wawancara ialah keterlibatan dalam kehidupan informan.⁹

Sedangkan Mulyana menjelaskan bahwa wawancara yakni wujud hubungan selang dua pelaku, mengimplikasikan peneliti yang akan memperoleh informasi dari responden lainnya dengan memberikan soal tanya jawab berlandaskan suatu harapan atau satu jawaban.¹⁰ mengenai pelaku responden pada wawancara penelitian ialah Bapak Haris serta Bapak Ajiz.

⁸ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h 93

⁹ Bungin Burhan. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Kencana, 2007), h 11

¹⁰ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h 180

c. Metode Dokumentasi

Menurut pendapat Walgito bahwasanya metode dokumentasi ialah proses terkumpulnya data melalui pencarian data tentang aspek atau aparameter seperti halnya, catatan-catatan, notulen dan lain-lain, serta berkaitan atas tujuan penulisan.

Metode penulisan di dalam perolehan dan pengumpulan data tertulis baik itu secara teoritik atau juga riil yang ada hubungannya dengan tradisi praktik tradisi gebyuran bustaman ini. Dokumentasi ini cukup urgen dengan memiliki tujuan dalam perolehan segala data secara tertulis ataupun tidak. Seluruh data tertulis diambil melalui media sosial, majalah serta lainnya. Data yang tidak tertulis diambil melalui pencuplikan visual atau foto saat tradisi silaturahmi gebyuran bustaman dilaksanakan.

5. Analisa Data

Usai semua data terkumpul serta lengkap, dari sini langkah berikutnya yaitu memberikan proses analisa terhadap data. Dimana analisa data diartikan sebagai usaha mencari juga menata dengan tersusun tulisan perolehan observasi, intervisew, serta lain sebagainya guna menambah daya pengetahuan pengkaji mengenai perilaku yang diamati serta menemukan hal baru untuk sekitar.¹¹

Analisis data pada penelitian kualitatif, dilaksanakan tatkala penghimpunan bahan atau bukti informasi berjalan serta sesudah berakhirnya penghimpunan data pada masa tersendiri. Dalam proses wawancara dengan narasumber, pengkaji telah mengadakan analisis atas respon yang diwawancarai. Apabila responden yang diwawancarai sesudah melakukan analisis belum memenuhi hasil atau jawaban dari pertanyaan, kemudian pengkaji dapat mengembangkan pertanyaan lagi, hingga tahapan yang spesifik sehingga mendapatkan data yang diduga akurat. Miles and Huberman, menjelaskan bahwa kegiatan pada analisis data kualitatif dilaksanakan secara interatif dan beerjalan secara teratur hingga selesai, hingga datanya berakhir jenuh. Kegiatan pada menganalisis data, yaitu Tiga metode tersebut meliputi:

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h 240

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah menggabungkan, memilah yang menjadi objek kajian, menekankan atas objek-objek utama, setelah itu mencari intisari dan modelnya. Sebagaimana bahan atau data yang sudah direduksi dapat memberi penjabaran yang semakin transparan, serta memudahkan pengkaji guna melaksanakan penghimpunan bahan informasi berikutnya, dan mencarinya jika dibutuhkan. Reduksi data dimaksudkan untuk memastikan bukti kembali sebanding atas persoalan yang hendak dicatat pengkaji. Oleh sebab itu data yang sudah direduksi akan memberi gambaran yang semakin transparan serta memudahkan pengkaji guna melakukan penghimpunan data berikutnya. perihal tradisi gebyuran di Kampung Bustaman yang didapat dan terhimpun, entah hasil field riset ataupun library riset yang dibikin ringkasan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan metode menata informasi pada satu formasi yang mempermudah guna membangun jalan keluar atau ide gagasan. Setelah bahan reduksi, kemudian metode sesudahnya ialah menyajikan barang bukti atau informasi. Pada penelitian ini yang berupa penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan melalui bentuk uraian sederhana serta bagan. Yang kerap kali dipakai guna mempresentasikan data pada penelitian kualitatif ialah menggunakan teks yang berupa pemaparan.

Telaah bahan yang diwujudkan guna memastikan informasi yang tepat atas keperluan seorang peneliti membahas tradisi gebyuran di Kampung Bustaman. Artinya data yang dirangkum kemudian dipilih. Sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

c. Pembuktian

Metode ketiga ialah penarikan simpulan atau deduksi serta verifikasi. Kesimpulan tersebut didukung oleh data-data yang di dapatkan saat observasi dilokasi atau lapangan tempat penelitian. Verifikasi bahan atau informasi direncanakan guna menentukan bukti informasi final pada semua metode

tingkatan telaah, melainkan semisal kesimpulan yang dijabarkan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang sah dan tetap tidak berubah-ubah ketika pengamat terjun kembali ke lokasi observasi mengambil bahan yang dijadikan data observasi, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah simpulan yang valid.

Tiga metode pengkajian informasi tersebut menjadi langkah mendapatkan definisi dan menjawab realitas perihal tradisi gebyuran di kampung Bustaman bisa direspon searah atas bagian bukti serta permasalahannya.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan penelitian ini adalah bagian yang paling berpengaruh, sebab memiliki peranan yang menguraikan garis besar mengenai tiap-tiap Bab yang sama-sama berurutan. Pembahasan ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan didalam penyusunannya, jadi terlepas pada kesalahpahaman dalam penyampaian, seluruh rangkaian penelitian kemudian terangkai menjadi lima bab, dimana setia bab berisi bagian bab, atau sub-bab saling berkaitan, yakni:

Bab I berisi Pendahuluan, Menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Pengumpulan Data, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Landasan Teori, membahas *living ḥadīṣ*, pengertian tradisi dan tradisi gebyuran yang ada di Kampung Bustaman Kota Semarang

Bab III berisi Peyajian Data, membahas mengenai gambaran umum tradisi gebyuran di Kampung Bustaman Kota Semarang, kondisi Sosio-Demografis Masyarakat, uraian terkait asal usul tradisi gebyuran di kampung bustaman serta praktik Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman.

Bab IV berisi analisis, merupakan hasil hasil dari penelitian ini. Membahas mengenai *living ḥadīṣ* dalam tradisi gebyuran di kampung bustmana kota semarang dan makna tradisi gebyuran bagi masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang

Bab V adalah akhir dari penelitian ini, berisi kesimpulan dan saran

BAB II

Living Ḥadīṣ Dalam Tradisi Gebyuran

A. *Living Ḥadīṣ*

1. Pengertian *Living Ḥadīṣ*

Menurut bahasa *living ḥadīṣ* yaitu “ ḥadīṣ- ḥadīṣ yang hidup ”. Adapun secara istilah *living ḥadīṣ* merupakan tinjauan atau pengkajian mengenai keadaan sosial yang berhubungan dengan munculnya atau keberadaan ḥadīṣ pada kelompok Muslim tertentu. Hal tersebut terlihat bahwa kelompok Muslim menghidupkan dan mengaplikasikan teks ḥadīṣ menggunakan interaksi agama yang saling terhubung.¹² Pendapat yang sederhana mengatakan bahwa “*living ḥadīṣ*” dapat di defenisikan sebagai fenomena yang terlihat pada masyarakat berupa norma perilaku yang berpangkal dari ḥadīṣ Rasūlūllah Saw. Norma-norma perilaku tersebut merupakan penggalan dari respon umat Islam dalam hubungan mereka dengan ḥadīṣ-ḥadīṣ Rasūlūllah Saw. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa adanya pengembangan wilayah pembahasan teks, yaitu dari pembahasan teks kepada pembahasan sosial-budaya dan menjadikan masyarakat beragama sebagai objek.¹³

Dalam menyusun penjelasan *living ḥadīṣ*, para ahli memiliki perbedaan pendapat, seperti Sahiron Syamsuddīn mengatakan bahwa *living ḥadīṣ*, merupakan kebiasaan Nabī Muḥammad Saw yang bebas ditafsirkan oleh ulama Muslim, pembesar atau penguasa yang sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi. Alfātiḥ Suryadilaga berpendapat bahwa *living ḥadīṣ*, merupakan fenomena yang terlihat dikalangan masyarakat berupa norma-norma perilaku yang berpangkal dari respon sebagai arti atas ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw Disamping itu Syaifuddīn Zuhrī Qudsy juga berpendapat bahwa *living ḥadīṣ* merupakan sebuah model pembahasan wujud praktik, tradisi atau tabiat yang ada pada masyarakat

¹² Fiqotul Khosiyah, *Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel*, (Jurnal Living Hadis, Mei 2018), h 36.

¹³ M. Khairul Anwar, *Living Hadis* (Jurnal IAIN Gorontalo Vol 12 No 1, Juni 2015), h 75.

yang memiliki landasan dari ḥadīṣ Rasūlūllah Saw. Sebab *living ḥadīṣ* diartikan sebagai fenomena yang terlihat pada masyarakat Islam, maka kajian ilmu *living ḥadīṣ* masuk dalam wujud sosial keagamaan. Begitu juga dengan pola yang digunakan untuk mengamati dan menjelaskan bagaimana *living ḥadīṣ* dan masyarakat Islam dan ilmu sosial. Pendekatan yang dinilai sesuai dengan hal ini adalah pendekatan fenomenologi.

Nabī Muḥammad Saw menjadi suri tauladan bagi umatnya, dan ketika beliau bersabda maka tidak terlepas dari ruang lingkup masyarakat pada saat itu, maka sangat tidak mungkin bila Nabī Muḥammad Saw bersabda tanpa adanya permasalahan. Maka dari itu hal ini mempunyai kaitan dengan masalah sosial dan budaya pada saat itu.¹⁴

Dalam susunan kehidupan, Nabī Muḥammad Saw menjadi sosok yang menjadi teladan bagi umat Islam sampir akhir zaman. Sehingga munculah bermacam-macam masalah yang berkaitan dengan keinginan, keperluan dan kemajuan masyarakat yang kian lengkap dan rinci serta diikuti dengan tekad yang kuat agar dapat menerapkan ajaran Islam seperti yang telah di ajarkan oleh Nabī Muḥammad Saw dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks waktu yang berbeda. ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw adalah asal atau sumber ajaran Islam yang kedua setelah yang pertama adalah Al-Qur'ān yang bersifat umum dan masih membutuhkan penjelasan lain seperti dari ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw Maka dari itu, Al-Qur'ān dan juga ḥadīṣ menjadi asal-muasal ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya penggunaan ḥadīṣ pada konteks sosial, budaya, ekonomi dan hukum yang berlainan inilah yang dikatakan sebagai ḥadīṣ yang hidup pada masyarakat, yang istilah lainnya adalah *living ḥadīṣ*¹⁵

Menurut Syaifudīn Zuhrī *living ḥadīṣ* merupakan bentuk dari kajian ilmu ḥadīṣ. *Living ḥadīṣ* dapat diartikan sebagai fenomena yang terlihat di masyarakat seperti norma-norma perilaku yang berasal atau tanggapan sebagai arti terhadap

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadis* Dalam Sahiron Syamsudin (ed) *Metodologi In Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Th Press, 2005), h 107

¹⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadis* dalam Sahiron Syamsudin (ed) *Metodologi in Living Qur'an dan Hadis*, h 107

ḥadīṣ Rasūlūllah Saw. Pembahasan *living ḥadīṣ* ini berfokus kepada pelaksanaan yang ada pada masyarakat kemudian terinspirasi dari ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw. oleh karenanya pemahaman masyarakat tentang suatu ḥadīṣ menjadi sangat penting dalam pembahasan ini.¹⁶

2. Sejarah *Living ḥadīṣ*

Pembahasan *living ḥadīṣ* menjadi lebih menarik ketika melihat fenomena praktik sosio-kultural yang muncul, dapat dipahami bahwa ḥadīṣ- ḥadīṣ yang ada pada zaman dahulu kini dijadikan sebagai pedoman. Tradisi yang ada pada masa lalu dan masa sekarang yang terdapat banyak praktik-parktik tradisi menjadi dua hal yang saling berkesinambungan dengan parktik pada masa Rasūlūllah Saw yang terlihat dari ḥadīṣ- ḥadīṣ.¹⁷

Jika ditelaah kembali, term *living ḥadīṣ* sudah di populerkan oleh Barbara Metcalf dalam artiker “*Living ḥadīṣ in Tabligh Jama'ah*”.¹⁸ Bila ditelaah lebih mendalam, tema tersebut adalah lanjutan dari istilah *living sunah* adalah praktik sahabat dan *tābi'ūn* dengan tradisi Madīnah yang digagas oleh Imām Mālik.¹⁹ Secara lebih jelas, detail, dan mendalam, hadirnya *living ḥadīṣ* terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. *Living ḥadīṣ*. merupakan salah satu bentuk istilah pada saat ini, meskipun pada zaman dahulu sudah ada, seperti tradisi Madīnah, *living sunnah* lalu kemudian disederhanakan yang pada akhirnya menjadi *living ḥadīṣ* atau dengan anggapan bahwa ruang lingkup ḥadīṣ ini menjadi lebih luas dan sunnah secara harfiah memiliki makna biasa, praktis dan ini merupakan salah satu bentuk dampak dari pertemuan teks yang kaku yaitu ḥadīṣ yang waktu dan tempatnya berjauhan. Maksudnya adalah tempat dan waktu munculnya teks ḥadīṣ

¹⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*, h 184.

¹⁷ Saefuddin Zuhry, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Tranmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h 3-4.

¹⁸ Barbara D. Metcalf, *Living Hadith in the Tablighi Jamaat*, *The Journal of Asian Studies*, Vol 1, No.3 (August, 1993)

¹⁹ Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam*, Terj. Maufur, (Yogyakarta, Islamika, 2004), h 82-83.

maupun Al-Qur'ān sangatlah jauh, sehingga menyebabkan ajaran yang ada pada Al-Qur'ān dan ḥadīṣ terkontaminasi oleh bermacam-macam bentuk bacaan umat Islam seperti kitab kuning.

- b. Pada mulanya pembahasan *living ḥadīṣ* berpedoman pada teks, baik itu berpedoman kepada sanad *ḥadīṣ* ataupun pada matan *ḥadīṣ*. Lalu pembahasan tentang *living ḥadīṣ* bertolak dari praktiknya. Praktik yang dilakukan masyarakat dapat dipahami oleh teks ḥadīṣ. Sebab pada saat ini, pembahasan mengenai ḥadīṣ tidak dapat diwakili baik dari *ma'anil ḥadīṣ* maupun kaidah ḥadīṣ. Apabila *ma'anil ḥadīṣ* atau kaidah ḥadīṣ lebih berpangkal pada teks ḥadīṣ, maka terlihat dengan jelas bedanya, yaitu pada pembahasan *ma'anil ḥadīṣ* atau kaidah ḥadīṣ pembahasannya condong kepada matan dan juga sanad.
- c. Pada pembahasan matan dan sanad, teks ḥadīṣ perlu adanya standar kualitas ḥadīṣ, misalnya *shahīḥ, hasan, dha'if, dan maudhu'*. Berbeda dengan *living ḥadīṣ* sebuah praktik yang ada pada masyarakat tidak ada masalah apakah itu berasal dari hadis yang *shahīḥ, hasan, dan dha'if*, yang terpenting adalah bukan ḥadīṣ yang *maudhu'* sehingga keshahihan sanad maupun matan tidak menjadi titik tekan dan pembahasan *living ḥadīṣ*.²⁰

Prakti-praktik yang ada pada masyarakat pada mulanya didominasi oleh agama, akan tetapi tidak banyak yang menyadari, kebanyakan masyarakat mengira bahwa tradisi lahir karena adanya ḥadīṣ. Namun, Saefuddīn Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi mengatakan dalam bukunya, fokus kajian *living ḥadīṣ* adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw seperti tradisi aqīqah yang berangkat dari pemahaman ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw.²¹ Adapun ḥadīṣ Rasūlūllah Saw, sebagai berikut:

²⁰ Saefuddin Zuhry, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Tranmisi*, hlm 5-6.

²¹ Saefuddin Zuhry, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Tranmisi*, h 8.

الْغَلَامُ مُرْنَهْنَ بِعَقِيْقَتِهِ, فَأَرْبُؤُوا عَنْهُ الدَّمَ وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى

Artinya: “Seorang bayi tergadai dengan aqiqahnya, maka alirkan darah (sembelihan aqiqah) untuknya dan singkirkan kotoran (cukurlah rambutnya) darinya.²²

Dari ḥadīṣ diatas munculah berbagai bentuk perayaan aqīqah di masyarakat. Misalnya dengan membaca maulid diba’ dan penyembelihan hewan. Namun, adapula yang melakukan dengan memotong ayam, karena resepsi masyarakat atas ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw disesuaikan dengan keekonomian mereka sendiri, bahkan dalam titik tertentu sesuai dengan kadar keislaman mereka, misalnya kelompok abangan yaang kental dengan sinkretisme Hindu-Islam.²³

Sarjana Barat telah melakukan kajian serius di bidang ini, Ignaz Goldziher (1850-1921) yang mengkaji evolusi konsep sunnah dan ḥadīṣ secara sistematis dan komprehensif. Menurutnya sunnah pada awalnya adalah semua hal yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka. Namun dengan datangnya islam kandungan konsep sunnah mengalami perubahan, yakni model perilaku Nabī Muḥammad Saw, yaitu norma-norma prkatis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabī Muḥammad Saw yang diwartakan melalui ḥadīṣ.²⁴ Bagi Ignaz Goldziher, dengan melihat karakter orang arab yang telah biasa menyimpan kata-kata hikmah dari orang-orang biasa maka tidak mungkin mereka menyerahkan peninggalan dari seorang Nabī Muḥammad Saw yang berupa kata-kata pada nasib untuk disebarakan secara lisan. Menurutnya, pertimbangan bahwa menyimpan ḥadīṣ pertama kali dalam bentuk lisan merupakan pertimbangan yang muncul belakangan. Oleh karena itu, menurut Ignaz Goldziher, ḥadīṣ dan sunnah tidak hanya berada bersama-sama, tetapi juga memiliki substansi yang sama. Perbedaan antara keduanya hanyalah jika sebuah

²² Al-Baihaqi, *As-Sunan Ash-Shagir Li Al-Baihaqi*, juz 2, No.847, (Beirut: Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1992), h 473.

²³ Saefuddin Zuhry, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Tranmisi* h 8.

²⁴ Ignaz Goldziher, *Muslim Stidies fi Al Al-Tasyri Al-Islami Studies*, Terj. C.R. Barber and S. M. Sterm, (London, George Allen & Unwin Ltd, 1971), h 25.

ḥadīṣ semata-mata suatu laporan yang bersifat teoritis, maka sunnah adalah laporan yang sama dan memperoleh kualitas normatif dan menjadi prinsip praktis bagi seorang muslim.²⁵

Ignaz Goldziher, evolusi konsep sunnah dan ḥadīṣ secara sistematis dan komprehensif. Menurutnya, sunnah pada awalnya adalah semua yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka. Namun dengan datangnya Islam, kandungan konsep sunnah mengalami perubahan, yakni model perilaku nabi, yakni norma-norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabī Muḥammad Saw yang diwartakan melalui ḥadīṣ. Bagi Goldziher, dengan melihat karakter orang arab yang telah biasa menyimpan kata-kata hikmah dari orang-orang biasa maka adalah tidak mungkin mereka menyerahkan peninggalan dari seorang Nabī Muḥammad Saw yang berupa kata-kata pada nasib untuk di sebarkan secara lisan. Menurutnya pertimbangan bahwa penyimpanan ḥadīṣ pertama kali dalam bentuk lisan merupakan pertimbangan yang muncul belakangan. Oleh karena itu, menurut Goldziher, ḥadīṣ dan sunnah tidak hanya berada bersama-sama, tetapi juga memiliki substansi yang sama. Perbedaan keduanya hanyalah jika sebuah ḥadīṣ adalah semata-mata suatu laporan dan bersifat teoritis, maka sunnah adalah laporan yang sama yang telah memperoleh kualitas normative dan menjadi prinsip praktis bagi seorang muslim.²⁶

Fazlur Rahmān menyebutkan bahwa kata yang berkembang dalam pemahasan ini terlebih dahulu yaitu sunnah, kemudian disusul oleh istilah ḥadīṣ. ḥadīṣ yang berkembang pada praktik tradisi Rasūlūllah Saw dan meluas dengan seiring berkembangnya zaman dan Islam juga semakin meluas. Sosok Nabī Muḥammad Saw telah di manifikasikan oleh sahabat dan tabiin sebagai praktik yang mereka lakukan sehari-hari. Fazlur Rahmān mengatakan sebagai *the living tradition* atau tradisi yang hidup. Maka dari itu munculah tafsīran-tafsīran yang sifatnya individu terhadap Nabī Muḥammad Saw. Setelah itu munculah pendapat yang berbeda-beda pada kalangan sahabat yang satu dengan yang lainnya. Ada

²⁵ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies fi Al Al-Tasyri Al-Islami Studies*, h 189-194.

²⁶ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies fi Al Al-Tasyri Al-Islami Studies*, h 90.

yang beranggapan sebagai sunnah dan ada yang tidak. Kemudian munculah istilah sunnah Madīnah, Sunnah Kūffah dan lain sebagainya.²⁷

3. Bentuk-bentuk *Living Ḥadīṣ*

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabī Muḥammad saw. Yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan ḥadīṣ sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunah, menyebabkan kajian *living ḥadīṣ* menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataanya yang berkembang dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi umat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah Al-Qur’ān tersebut. Penyebabnya tiada lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para penjurur da’i dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru disinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *living ḥadīṣ*. Karena didalamnya termanifestasikan interaksi antara ḥadīṣ sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.²⁸

Living ḥadīṣ memiliki tiga bentuk yaitu sebuah tulisan, bacaan dan praktik. Uraian yang dapat digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim digunakan satu ranah dengan ranah lainnya. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan umat Islam lebih menggejala. Untuk mengaplikasikan ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw sebagaimana *living ḥadīṣ* dapat dilihat berbagai variant diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

a. Tradisi tulis

Tradisi tertulis menjadi sangat penting dalam berkembangnya *living ḥadīṣ* pelaksanaan tulis menulis ḥadīṣ yang berbentuk ungkapan yang sering kali melakat pada tempat-tempat yang menarik, mudah diakses seperti masjid, madrasah dan lain sebagainya. Adapun yang diambil sebagai contoh tradisi lisan adalah “kebersihan sebagian dari

²⁷ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies fi Al Al-Tasyri Al-Islami Studies*, hal 108.

²⁸ M Alfatih Surydilaga, *Model-Model Living Hadis dalam Sahiron Syamsudin (ed) Metodologi Living Qur’an dan Hadis*, h 114.

iman” pada masyarakat lokal terutama Indonesia beranggapan bahwa hal tersebut adalah hadis. Namun, setelah dilakukannya penelusuran terhadap ungkapan tersebut ternyata bukanlah ḥadīṣ akan tetapi perkataan yang dibenarkan.²⁹ Hal tersebut bertujuan supaya dapat membuat suasana yang bersih, nyaman pada lingkungan.

b. Tradisi lisan

Tradisi lisan pada *living ḥadīṣ* telah muncul sejalan dengan adanya praktik yang dilakukan oleh umat Islam. Misalnya membaca bacaan yang dilaksanakan pada shalat subuh bertepatan pada hari jum’at. Khususnya di kalangan pesantren yang Kyainya ḥāfiẓ Al-Qur’ān, bacaan setiap rakaat pada sholat subuh di hari jum’at relatif panjang.³⁰

c. Tradisi praktik

Tradisi praktik dalam *living ḥadīṣ* ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Sebagai contoh adanya tradisi khitan perempuan, dalam kasus ini sebenarnya ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembara di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahūdī dan Arab).

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan golongan atau agama yang sama. Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga

²⁹ M Alfatih Surydilaga, *Model-Model Living Hadis dalam Sahiron Syamsudin (ed) Metodologi Living Qur’an dan Hadis*, h116-117.

³⁰ M Alfatih Surydilaga, *Model-Model Living Hadis dalam Sahiron Syamsudin (ed) Metodologi Living Qur’an dan Hadis*, h 121

sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut.

Menurut kamus bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Pada intinya, tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial pola kelakuan dan adat-kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.³¹

Hasan Hanafi mendefinisikan bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Hanafi memandang bahwa tradisi tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Sayyid Hosseïn Nâsr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu sesuatu yang sakral, seperti disampaikan manusia melalui wahyu maupun ungkapan dan pengembangan peran sakral itu didalam sejarah kemanusiaan.³²

³¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h 23-24

³² Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, Cet 1, (Bandung, Pustaka, 1994), h 3

2. Macam-macam Tradisi

Tradisi tradisi Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Bentuk upacara tradisi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Bersifat Pribadi

Sebagaimana diketahui, dalam tradisi Islam Jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mengatakan ritual selamatan, atau wilujengan (memohon keselamatan kebahagiaan dalam hidup), dengan memakai berbagai benda-benda makanan sebagai simbol penghayatannya atas hubungan diri dengan Allah.Swt, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ritual dan tradisi pada masa kehamilan
- 2) Ritual dan tradisi pada masa kelahiran
- 3) Pelaksanaan Aqīqah
- 4) Khitanan
- 5) Pernikahan atau perkawinan
- 6) Kematian
- 7) ḥaul

b. Bersifat Sosial

Umat Islam setiap tahun memperingati hari besar Islam, yang merupakan bentuk peringatan terhadap berbagai peristiwa yang penting dalam sejarah Islam. Perayaan hari besar tersebut ditandai dengan kegiatan ibadah, seperti pengajian, puasa, maupun shalat. Berikut adalah peringatan hari besar Islam yang di peringati oleh umat Islam pada umumnya:

- 1) Bulan Muḥaram
- 2) Memperingati Maulid Nabī Muḥammad Saw
- 3) Isra Mi'raj atau 27 Rajab
- 4) Nuzūlul Qur'ān

- 5) Peringatan ĩ'dul Fitri
- 6) Peringatan ĩ'dul Adha

3. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

Tradisi berfungsi sebagai warisan historis yang kita pandang bermanfaat, yang masih dilakukan masyarakat dalam tindakan kini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Menurut Shils “manusia tidak akan mampu hidup tanpa tradisi, mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils menegaskan bahwa suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidak puasaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan tradisi tersebut.³³
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kotadan komunitas lokal sama yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan yang kita pandang bermanfaat.

C. Tradisi *Gebyuran*

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman agama dan tradisi. Keberagaman ini membentuk tradisi yang berbeda antara satu pemeluk agama dengan pemeluk

³³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h 74

agama yang lain. Setiap agama memiliki ciri khas tradisi yang berbeda. Tentunya, ada keterikatan yang sinergis antara agama dengan tradisi. Keduanya tidak dapat terpisahkan oleh sebab keduanya dibentuk dari hasil pemikiran dan usaha yang dilakukan manusia.

Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang ada pada warga dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya, terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai memulai sesuatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca Do'a dan mengingat kepada Tuhan yang Maha Esa.³⁴

Fenomena sosial yang masih menggunakan ritual-ritual tertentu pada masyarakat Jawa masih kerap kali di temukan di warga Kampung Bustaman Kota Semarang Khususnya pada waktu tujuh hari atau seminggu sebelum datangnya puasa bulan suci ramadhan Bagi warga masyarakat Kampung Bustaman ajaran yang dibawa oleh Kyai Kertoboso Boestam sebagai waktu yang disakralkan. Dalam kepercayaan warga, tujuh hari sebelum datangnya puasa bulan suci Ramadhan, waktu dimana untuk mengabdikan kepada Tuhan dengan berbagai bentuk ibadah. Dengan maksud untuk mendapatkan berkah melalui silaturahmi dan *gebyuran* (perang air) atau boleh disebut sebagai media untuk menjalin tali persaudaraan atau silaturahmi antar sesama warga Kampung Bustaman sekaligus untuk mensucikan diri dari segala kotoran atau *Syak wasangka* yang melekat pada diri manusia baik jasmani maupun rohani. Ibadah lain juga yang dilakukan warga Kampung Bustaman pada tradisi *gebyuran* antara lain berkaitan dengan kepercayaan Jawa ialah *pembacaan arwah jamak* atau *wasilah* (mengirim do'a kepada para leluhur).

Gebyuran adalah tradisi perang air yang dilakukan tujuh hari atau seminggu sebelum datangnya Puasa bulan suci Ramadhan yang dengan maksud (dimaknai) untuk menjalin tali silaturahmi dan mensucikan diri dari segala

³⁴ Koenjaningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1994), h 124

kotoran atau Syak Wasangka yang melekat pada diri manusia. Yang sudah ada sejak jaman dulu yang diajarkan oleh Kyai Kertoboso Boestam.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa Islam adalah agama yang selalu menyerukan umat untuk saling menyayangi satu sama lain atau memperkuat tali silaturahmi tanpa memandang golongan maupun jabatan agar mendapatkan keberkahan didunia maupun diakhirat. Adapun ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw yang ditemukan peneliti pada tradisi *gebyuran* yang tujuannya untuk menjalin tali silaturahmi sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ

فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: *Rasūlūllah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya, dan agar diakhirkan sisa umurnya, maka hendaknya ia menyambung tali rahimnya (tali silaturahmi).”*(ḥadīṣ Riwāyat Bukhārī)³⁵

Allah.Swt menyuruh agar kita menjaga hubungan silaturahmi,karena semua orang mukmin semua adalah bersaudara. Sebagaimana silaturahmi menambah berkah usia, memudahkan rezeki, mensucikan hati dan mendatangkan pahala yang berlipat ganda. Silaturahmi merupakan kesempurnaan iman dan takut kepada Allah.Swt serta perwujudan dari sikap meneladani sifat Ar-Raḥmān dan Ar-Raḥīm Allah Swt.

³⁵ Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Bukhari* (Damaskus:Dar ul-fikr,1993) 10/348.

BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN TRADISI GEBYURAN DI KAMPUNG BUSTAMAN KOTA SEMARANG

A. Profil Kampung Bustaman Kota Semarang

1. Sejarah Kampung Bustaman

Sejarah Kampung Bustaman, Kampung ini posisinya tengah Kota Semarang. Nama Bustaman sendiri diambil dari nama seorang Kyai besar pada zaman dahulu, beliau adalah Kh. Boestaman, beliau merupakan Adhipati yang berada di Kota Semarang saat penjajahan Belanda. Pada mulanya di kampung Bustaman belum ada pemukiman warga, meskipun tidak diketahui persis tahun lahirnya, namun beliau meninggal pada tahun 1759 dan dimakamkan di sekitar Kota Semarang.³⁶

Kampung Bustaman sudah memiliki usia 278 tahun, cikal bakal dari seorang Kh. Kertoboso Boestam, beliau juga merupakan seorang tokoh pergerakan pemerintahan pada zaman Belanda. Karena beliau mahir dalam berbahasa Jawa maka beliau diangkat mejadi sekretaris pada zaman penjajahan Belanda dikota Semarang, kemudian beliau diberi tanah padikan oleh pihak Belanda untuk dikelola. Kh. Kertoboso Boestam juga merupakan keturunan dari Raden Pattah. Jika ditelusuri lebih lanjut mengenai sejarah terdapat sumur dan Mushola yang saling berdampingan, yang mana Mushola itu sendiri terdapat diatas sumur yang muaranya terdapat di samping Mushola. Meskipun sumur tersebut tidak diketahui secara persis ujungnya namun air sumur ini tidak pernah kering, air yang dikeluarkan juga bersih dan juga jernih. Air ini juga kerap digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.³⁷

³⁶ Wawancara Dengan Bapak Ajiz, Selaku Ketua RT 05 Kampung Bustaman, Pada 14 April 2022, Pukul, 09:30 Wib.

³⁷ Wawancara Dengan Bapak Haris Selaku Ketua RT 04 Kampung Bustaman, Pada 14 April 2022. Pukul, 13:00 Wib.

Kampung ini merupakan satu-satunya Kampung lama yang lokasinya berada di Semarang. Kampung Bustaman mempunyai budaya silaturahmi yang mesti dijaga dari generasi ke generasi dan kini teraktualisasi pada bentuk kegiatan ekonomi masyarakat, artefak benda, budaya dan kebiasaan sosial warga yang harus diruwat serta dikembangkan dari tahun ketahun.

Kampung Bustaman posisinya berada di Kelurahan Puwodinataan, secara tata letak Kampung ini berjumlah 2 RT, RT 04 serta RT 05 di RW 03 dan ditempati kurang lebih 300-an penduduk. Letaknya diantara pusat Kota Lama Semarang di zaman Kolonial Belanda. Beriringan empat Kelurahan lainnya, yaitu Tambakrejo, Kaligawe, Kemijen, Rejomulyo, serta Purwodinataan. Kampung Bustaman masuk dalam rencana Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas (PLPBK). Kampung ini dapat dituju melalui jalan MT. Hariono dan jalan Petudungan bisa juga dari Jalan Pekojan Tengah atau Bustaman Gedong, tetapi hanya bisa dilalui dengan jalan kaki jika melalui jalur tersebut. Kampung Bustamanpun dikenal sebagai kediaman datuknya Raden Saleh. Sebab dahulunya daerah ini adalah hadiah yang dikasihkan oleh Belanda kepada Kyai Kertoboso Boestam (Datuk Raden Saleh) setelah keberhasilannya menyatukan kembali orang Cina dan Belanda setelah kerusuhan Kampung Cina Era 18, atas bantuan Kyai Kertoboso Bustam akhirnya dikasih hibah sebidang lahan yang lapang pada waktu itu letaknya didekat Kota Semarang, akhirnya identik dengan sebutan Kampung Bustaman, sampai saat ini.

Selain Kyai Bustam, Kampung Bustaman juga memiliki ‘warisan’ lain yaitu tradisi berdagang kambing. Kegiatan ekonomi yang berada di Kampung Bustaman terikat pada julukan kampung kambing berkat menekuni bisnis pedagang kambing semenjak masa kolonial Belanda, sampai sekarang, dibuktikan dengan kegiatan yang berhubungan dengan kambing yang berada di Kampung Bustaman ini, prosesnya diawali menyembelih kambing, jagal (memotong hingga berukuran kecil), hingga proses masakan dari bahan kambing dan makanan misalnya Guleh kambing, sate kambing, ongseng kambing dan lain-lain. Dan pengolahan masakan seperti ini merupakan kebiasaan warga setempat.

Kampung Bustaman mempunyai sejumlah tinggalan artefak benda yang mempunyai identitas tersendiri. Walaupun telah menjalani proses rubahnya kondisi konstruksi tempat tinggal serta sudah bukan menggambarkan keadaan awalnya, akan tetapi sebagian tempat tinggal tersisa mempunyai sejarah spesial oleh warga. Peninggalan artefak benda yang ada di Kampung Bustaman seperti Mushola pada era kolonial Belanda, sanitasi berbasis masyarakat adalah bekas Mandi Cuci Kakus lama era kolonial Belanda, penopang didirikan tahun 1938 dan sebagian rumah yang bercirikan adat Jawa.

Tradisi keagamaan yang masih dilaksanakan oleh warga Kampung Bustaman sampai sekarang, seperti tradisi menyambut bulan suci Ramadhan, semacam tradisi *Gebyuran* Bustaman dan Do'a serentak (nyadran), aktivitas rutin pada Bulan suci Ramadhan (sholat terawih berjama'ah, tadarusan Al-Qur'an, dan melaksanakan jaburan bulan suci Ramadhan serta ciri khasnya yaitu bubur sayur). Tradisi religius masih dilaksanakan sampai sekarang ini sebagai wujud pengamalan warga Kampung Bustaman atas nilai religius yang sudah diajarkan oleh nenek moyang Kampung Bustaman.

Aktivitas sosial kemasyarakatan warga Kampung Bustaman bercirikan atas kegiatan solidaritas masyarakat yang bersifat kerukunan karena adanya jalinan tetangga dan kekeluargaan. Identik atau ciri tersendiri Kampung Bustaman tersebut mempunyai makna menyeluruh dan sebagai ciri khas masyarakat Kampung Bustaman yakni memperkuat tali silaturahmi. Walaupun letaknya di tengah-tengah kehidupan metropolitan yang maju, tradisi lokal yang masih dijaga dan dilaksanakan sampai sekarang menggambarkan bahwasanya adanya sebuah keinginan masyarakat untuk mempertahankan peninggalan dan juga warisan tradisi orang dulu.

2. Keadaan Geografis

Keadaan Geografis Kampung Bustaman merupakan Kampung modern begitu etentik dengan ciri khasnya yang posisinya berada di RW 03, Kelurahan Purwodinata, Kec.Semarang Tengah, Kota Semarang. Menurut keadaan geografis

Kampung Bustaman, ditinjau dari sebagian arah catatan diantaranya tata luas wilayah sekitar 0,6 Hektar yang terbagi akan 2 area RT 04 serta RT 05. Menurut keadaan geografis Kampung Bustaman, ditinjau dari beberapa tinjauan :

- a) Batas-batas kampung Bustaman seperti dibawah ini:
 - 1) Timur : Jalan. Mas Tirtodarmo. Hariono
 - 2) Selatan : Jalan. Petudungan
 - 3) Barat : Dukuh Santren
 - 4) Utara : Dukuh Pekojan Tengah
- b) Iklim Kampung Bustaman :
 - 1) Curah Hujan Kampung Bustaman :256 sampai410 Mm
 - 2) Suhu rata-rata Kampung Bustaman: 24 celcius hingga 30 celcius
 - 3) Bentang wilayah Kampung Bustaman : pesisir, daratan rendah
- c) Jarak dari pusat Pemerintahan(orbitrasi), sebagai berikut :
 - 1) Orbitrasi ke Kecamatan : 2,8 Km
 - 2) Orbitrasi ke provinsi : 4,8 Km
 - 3) Orbitrasi ke pusat : 4,3 Km

Kampung Bustaman merupakan dukuh berbasis modern yang letaknya berada di Semarang serta luas halaman tak begitu besar serta dihuni oleh keluarga yang lumayan banyak, bisa ditarik kesimpulan Kampung ini bisa disebut kampung yang padat akan penduduk. Bahkan adapula sebuah gedung (rumah) yang dihuni oleh sepuluh kepala keluarga dalam satu bangunan rumah yang disebut dengan "*dong sepuluh*" artinya gedung sepuluh, yang dimaksud dengan gedung sepuluh tersebut adalah dalam satu gedung dihuni oleh sepuluh kepala keluarga.

3. Status Demografis kampung Bustaman

a. Besaran penduduk

Dilihat dari jumlah penduduk kampung Bustaman pada tahun 2019 ini dihuni oleh kurang lebih 99 keluarga, 300an jiwa.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Bustaman tergolong masih tingkat rendah, dimana mereka hanya mengenyam tingkat pendidikan hanya sampai SMA dan itupun masih presentase kecil karena kebanyakan dari mereka terhenti hanya pada SD dan SMP. Disebabkan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anaknya. Jika di presentasikan tingkat SD 27%, SMP 18% dan SMA 21% tamatan pendidikannya.

c. Agama

Masyarakat Kampung Bustaman ditempati kurang lebih 300an penduduk dan mayoritas keseluruhan menganut agama Islam. Dari informasi yang didapatkan dilapangan yaitu Kampung Bustaman.

d. Konteks kemasyarakatan

Masyarakat Bustaman berinteraksi sosial antara sesama warga masyarakat Kampung Bustaman, terkait dengan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok. Kampung ini mendapat julukan Kampung tidak pernah tidur karena aktivitas masyarakat yang tak pernah berhenti dari pagi hingga pagi kembali karena berprofesi sebagai penjual kuliner yaitu kuliner gulai kambing Bustaman. Untuk kegiatan sosial dan event tradisi silaturahmi gebyuran Bustaman biasanya warga Kampung Bustaman memanfaatkan ruang tempat untuk sosial yaitu Mushola dan gedung serba guna yang dulunya bekas MCK peninggalan Kolonial Belanda. Artinya hubungan kekerabatan atau kekeluargaan di Kampung Bustaman dapat membentuk sebuah karakter yang sangat solid.

4. Perekonomian Masyarakat Kampung Bustaman

Peningkatan ekonomi didefinisikan menjadi jalan untuk masyarakat dari semua dependensi atau hambatan yang memperlambat usahanya, untuk menciptakan kesejahteraannya. Didaerah Kampung Bustaman Kota Semarang terdapat paran penting sebuah lembaga yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat Hysteria yaitu menjadi pihak yang membantu baik pribadi, golongan masyarakat

yang mempunyai ikatan dan keperluan atas jaringan industri dan persoalan yang masih terjadi. Fungsi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria dapat memberikan perubahan yang bermakna sehingga memberi harapan peningkatan berdasarkan ekonomi domestik pada masyarakat Kampung Bustaman seperti: gulai Bustaman, membuat aktivitas kesenian dan tradisi di Kampung Bustaman itu sendiri yang akan berimbas kepada perekonomian kampung. Melihat kondisi yang sedang dialami seperti ganti peranan lahan, perekonomian yang dibawah atau massif penduduk menjadi kepedulian khusus bagi Lembaga Swadaya Masyarakat Hysteria sehingga fungsi dari Lembaga Swadaya Masyarakat Hysteria melaksanakan mobilitas pembelaan atas Kampung Bustaman dan didukung beserta adanya usaha Lembaga Swadaya Masyarakat Hysteria mengadakan seminar fasilitasi seperti pembenahan Kampung dan bisnis elite serta alat pengontrol atas aktivitas masyarakat sebagai pendukung ekonomi masyarakat Kampung Bustaman.³⁸

Kegiatan tradisi gebyuran Kampung Bustaman tersebut menghasilkan dedikasi yang sangat bagus dengan memberi wadah sebagaimana perubahan Kampung Bustaman yang pada mulanya massif penduduk yang kemudian berkolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat Hysteria kini berubah menjadi Kampung yang semakin menarik, adanya pembuatan gambaran atau Galeri Kampung dengan cara menghiasi Kampung Bustaman yang diaplikasikan melalui menggambar mural atau biasa disebut grafiti, melukis instansi 3Dimensi, dan membangun taman Kampung. Disamping kreativitas adapula usaha aktivitas ekonomi semacam mempromosikan hasil komoditas masyarakat Kampung Bustaman yang menjadi keahlian masyarakat Kampung Bustaman, seperti mengajarkan kreativitas dan menyalurkan gagasan juga perubahan kebijakan memperkenalkan ke orang banayak tentang kekuatan ekonomi domestik yang

³⁸ Achmad Azif Nuzul, *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat Di Kampung Bustamankelurahan Purwodinatan Kota Semarang*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2019), h 124.

memiliki ciri khas sendiri seperti gulai Bustaman dan lain sebagainya dapat dikenal banyak orang.³⁹

B. Asal-usul Tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman Kota Semarang.

Tradisi gebyuran Bustaman adalah bentuk dari tradisi warisan leluhur yang berkembang di wilayah kampung Bustaman Kota Semarang Jawa Tengah. Di mana asal muasal pertumbuhan tradisi gebyuran Bustaman, tradisi unik ini bermula dari kebiasaan Kyai Kertoboso Bustam yang dahulu kerap memandikan cucu-cucunya menjelang bulan ramadhan bertepatan pada tujuh hari sebelum memasuki Puasa pada bulan suci Ramadhan. Hal ini kemudian dipercaya oleh warga setempat sebagai simbol untuk mensucikan diri dan menjalin tali silaturahmi atau tradisi solidaritas untuk memperkuat tali persaudaraan sebelum menjalani ibadah puasa di bulan suci Ramadhan.

Pada narasumber yang peneliti dapatkan yaitu wawancara dengan narasumber tokoh warga masyarakat Kampung Bustaman ketua RT 04, dan ketua RT 05 peneliti dapat memaparkan sejarah atau asal usul tradisi *gebyuran* di Kampung Bustaman, berdasarkan perolehan tanya jawab dengan ketua RT 05 Kampung Bustaman kota Semarang Jawa Tengah yaitu sebagai berikut:

1. Bapak Ajiz selaku ketua RT 05 Kampung Bustaman, beliau mengatakan bahwa:⁴⁰

Latar belakang praktik tradisi Gebyuran Bustaman, Tradis ini untuk meneruskan kebiasaan Kyai Kertoboso Boestam atau Kyai Bustam yang sudah ada sejak tahun 1743. Tradisi Gebyuran Bustaman ialah tradisi yang telah dijalankan dari generasi ke generasi oleh warga Kampung Bustaman sendiri. Cara menjalin tali silaturahmi berbentuk perang air atau siraman yang disebut gebyuran sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, selain silaturahmi juga membersihkan diri yang juga disini dimaksudkan (dimaknai) senantiasa mensucikan hati supaya memperoleh maghfirah Allah.Swt. maka dalam menjalankan ibadah puasa tidak ada

³⁹ Acmad Azif Nuzul, *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat Di Kampung Bustaman Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang*, h 124-125

⁴⁰ Wawancara Dengan Bapak Ajiz Selaku Ketua RT 05 Yang Dilakukan 14 April 2022, Pukul, 09:30 Wib.

permusuhan atau dongkol hati dan jiwa benar-benar suci. Dan kita semua berkeyakinan dengan menjalin tali silaturahmi yang kuat, akan mendapatkan keberkahan rezeki yang banyak dan umur yang panjang karena bertambahnya ikatan persaudaraan yang kuat antar sesama warga kampung Bustaman.

Tradisi gebyuran Bustaman mempunyai dasar filosofi yang kuat berdasarkan sunnah Nabi Muḥammad Saw yakni menyambung tali silaturahmi Adapun dalil atau yang menjadi dasar hukum masyarakat kampung Bustaman didalam menjalankan tradisi gebyuran Bustaman untuk menjalin tali silaturahmi berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ajis yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي
أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “*Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya, dan agar diakhirkan sisa umurnya, maka hendaknya ia menyambung tali rahimnya (tali silaturahmi). (H.R. Bukhārī : 5985).*

Praktik tradisi gebyuran ini merupakan simbol tali silaturahmi, untuk memperat antar warga kampung Bustaman dan juga simbol membersihkan diri, untuk menghilangkan segala sifat buruk dan segala syak wasangka yang ada dalam diri manusia, serta tujuan yang paling utama adalah untuk menyatukan segala elemen kalangan masyarakat kampung Bustaman, agar selalu erat tidak adanya perpecahan, saling guyub dan rukun, saling tolong menolong apabila ada masyarakat yang mengalami kesusahan disaat menjelang puasa ramaḍan, yaitu saling membantu, tujuannya sendiri adalah untuk mempererat ukhwāh Islamiah dan bersedekah menyambut puasa ramaḍan. Praktik tradisi gebyuran Bustaman berlangsung setelah ṣalāh Ashār hingga menjelang Adzan Maghrib, warga jauh-jauh hari sudah diberitahu akan adanya tradisi gebyuran Bustaman untuk menyambut datangnya bulan suci ramaḍan.⁴¹

⁴¹ Wawancara Dengan Bapak Ajiz Selaku Ketua RT 05 Yang Dilakukan Pada 14 April 2022, Pukul, 09:30 Wib.



Gambar 3.1
Foto Bersama Bapak Ajiz Ketua RT 05
 (Foto: Hasil Dokumentasi 2022)

Adapun hasil wawancara dengan bapak Haris mengenai sejarah tradisi gebyuran Bustaman dan perkembangan praktik tradisi gebyuran Bustaman adalah sebagai berikut:

2. Bapak Haris Bustaman selaku ketua RT 04 Kampung Bustaman, beliau mengatakan bahwa:⁴²

Tradisi gebyuran Bustaman sudah ada sejak tahun 1743. Tradisi ini merupakan warisan dari Kyai Kertoboso Bustam, tradisi gebyuran Bustaman dahulu memiliki makna yang sangat dalam yaitu untuk menghilangkan segala sifat buruk yang ada dalam diri manusia

⁴² Wawancara Dengan Bapak Haris Selaku Ketua RT 04 Yang Dilakukan Pada 14 April 2022, Pukul 13:00 Wib

sebelum memasuki bulan ramadhan sekaligus sebagai alat silaturahmi antar warga kampung Bustaman dan untuk menghormati leluhur kampung Bustaman.

Masyarakat kampung Bustaman bekerja sama dengan Kolektif Hysteria, yaitu sebuah komunitas seni di Kota Semarang dalam menyelenggarakan kegiatan gebyuran yang masih bertahan hingga sekarang. Gebyuran Bustaman memiliki rangkaian acara yang berbeda setiap tahunnya, seperti pada tahun 2022 ini dirayakan dengan lebih istimewa. Sebab, terkuak bahwa ditemukannya makam seorang sesepuh kampung Bustaman bernama Sayyid Abdullah yang berada dekat dengan rumah warga. Bahkan, dahulu makam tersebut sudah tercampur dengan ruangan rumah seorang warga. Namun, sekarang sudah berbentuk makam, dan seluruh warga Bustaman mengadakan pengajian di tempat tersebut.



Gambar 3.2
Foto bersama bapak haris ketus RT 04
(Foto: Hasil Dokumentasi, 2022)

C. Praktik Tradisi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang

Silaturahmi adalah bagian utama dari anjuran Agama Islam. Hasil bagian yang terdapat pada ajaran Agama Islam. Berangkat dari ibadah seperti menjalankan ibadah ṣalāh, ibadah puasa, dan yang terakhir ibadah haji dapat menghasilkan jalinan ikatan persaudaraan yang biasa disebut istilah tali silaturahmi. Ibadah yang tujuannya semata-mata hanya untuk Allah.Swt misalnya sholatnya khusyu hanya untuk Allah.Swt, Ibadah puasanya hanya untuk Allah.Swt dan ibadah hajinya hanya untuk Allah.Swt atau semata-mata hanya untuk keridhoan Allah.Swt. Hal ini menjelaskan bahwa silaturahmi.juga penting untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bukan sekedar menjalin antar umat saja, serta didukung ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw. Tentang perintah bersilaturahmi. Silaturahmi.adalah seruan dari Allah Swt kepada Nabī Muḥammad Saw. agar selalu dilakukan oleh sesama manusia, sampai silaturahmi sebagai entitas kebiasaan di lingkungan masyarakat umat Islam seperti di Indonesia.⁴³

Sebagaimana masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang masih menjalankan kebiasaan tradisi gebyuran Kampung bustaman. Antusiasme solidaritas ini meningkatkan jalinan persaudaraan dalam lingkungan sekitar. Bahkan Kampung Bustaman sendiri menganggap semua yang ada didalam Kampung Bustaman merupakan keluarga. Pandangan ini tumbuh dari sebuah kepercayaan dulunya para pendahulu menikahkan anaknya dengan saudaranya yang dekat. Jadi keyakinan seperti inilah yang menjadi dasar kuat bahwa setiap masyarakat Kampung Bustaman tidak dapat dipisahkan oleh apapun karena masih ada gari keturunan yang hampir sama. Selain itu juga untuk sanak saudara yang berada di luar Kampung Bustaman keluarga jauh. Mekanisme ikatan pertalian darah di lingkungan masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang sangat erat dan kuat. Dalam hal silaturahmi, yang diaplikasikan masyarakat Kampung

⁴³ Mauluty Pangesti, *Tafsir Indonesia Tentang Silaturahmi (Study Ayat Silaturahmi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)*, (Purwekerto, Skripsi IAIN Purwokerto, 2020), h 73-74

Bustaman Kota Semarang untuk mempertahankan dan melestarikan hubungan kekerabatan.⁴⁴

Praktik silaturahmi bagi masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang yakni dengan menjalankan tradisi gebyuran, tradisi leluhur menjadi sesuatu yang sangat penting. Sebab hal tersebut merupakan warisan yang harus dijaga dan dirawat agar tidak hilang dengan adanya perkembangan zaman yang cukup pesat seperti saat ini. Praktik tradisi gebyuran yang ada di Kampung Bustaman Kota Semarang ini biasanya diadakan setiap tahun menjelang bulan suci ramadhan bertepatan pada tujuh hari sebelum memasuki bulan ramadhan. Namun, tradisi ini sempat terhenti pada tahun 2020 karena adanya pandemi *Corona Virus Disease Of 2019* (COVID-19). Kemudian diadakan kembali pada tahun 2021, namun dengan cara yang berbeda dan sederhana, tanpa mengurangi esensi gebyuran Bustaman sebagai tradisi leluhur.

Pada dasarnya praktik tradisi ini dilaksanakan oleh seluruh kalangan masyarakat kampung Bustaman Kota Semarang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Sebagai ajang silaturahmi atau ajang solidaritas sesama warga Kampung Bustaman dan membersihkan diri. Setiap warga yang menyediakan air yang berwarna-warni tidak ada patokan dalam jumlah tertentu akan tetapi semampunya di samping itu tradisi ini memiliki tema yang berbeda setiap tahunnya, misalnya pada tahun 2022 tradisi ini mengangkat tema “*akas waras*” yang berarti “sehat total”. Hal tersebut melambangkan harapan supaya masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang diberikan kesehatan di masa masih adanya pandemi dan di masa yang akan datang.

Pada awalnya tradisi ini dilakukan dengan melemparkan air yang diambil dari sumur tua yang berada tepat di samping Mushola Kampung Bustaman menggunakan gayung atau ciduk. Namun, seiring berjalannya waktu gayung atau ciduk digantikan dengan kantong plastik yang diisi air berwarna-warni.

⁴⁴ Mauluty Pangesti, Tafsir Indonesia Tentang Silaturahmi, h 74

Bapak Haris selaku ketua RT 04 Kampung Bustaman juga menjelaskan bahwa:

“Praktik tradisi gebyuran Bustaman meliputi pembacaan arwah jamak (nama masyarakat Kampung Bustaman yang telah meninggal dunia lebih dulu), pada malam *Nifsyu Sya'ban*, mengadakan pengajian di makam Sayyid Abdullah, ziarah kubur, dan ritual gebyuran Bustaman, hingga perang air. Pada puncak kegiatan tersebut terdapat kegiatan lain seperti temu mitra peta kota (walikota) yang akan mendiskusikan masa depan Kampung Kota, penampilan musik dari beberapa band yang ada di Kota Semarang, arak-arakan warga, hingga ritual gebyuran Bustaman. Dalam ritualnya sendiri, dimulai dari penyerahan kendi yang diisi air dari sumur yang konon dibuat oleh Kyai Bustam pada 279 tahun lalu. Kemudian, kendi tersebut diarak oleh seluruh warga sampai depan masjid yang ada di Kampung Bustaman. Sesampainya di mushola, warga Kampung Bustaman berdo'a bersama-sama yang dipimpin oleh Ustāz setempat, kemudian air yang ada dalam kendi disiramkan kepada sekitar lima anak, yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Unikny, anak yang disiram tadi sengaja dicoret wajahnya dengan pewarna seperti warna merah, hijau dan biru, serta memakai kaos putih, warna tersebut diibaratkan sebagai dosa-dosa hidup, sedangkan kaos putih sebagai lambang kesucian. Untuk mensucikan kelima anak tersebut maka disiram dengan air yang ada dalam kendi tersebut.

Berikut ini adalah gambar Tradisi Gebyuran Bustaman



Gambar 3.3
Foto bersama dinas kebudayaan dan pariwisata kota semarang
(Ibu Indriyasari)
(Foto: Hasil Dokumentasi 2022)

Berdasarkan Hasil Dokumentasi Gambar 3.3 adalah proses penggebyuran secara simbolis yang diwakilkan oleh kelima anak, yakni yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang digebyur oleh Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang yaitu Ibu Indriyasari yang tandanya bahwa tradisi gebyuran Bustaman akan segera dimulai.



Gambar 3.4
Foto Saat Tradisi Gebyuran Berlangsung.
(Foto: Hasil Dokumentasi, 2022)



Gambar 3.5

Foto Saya Berada Di Sumur Tua tempat Pengambilan Air Untuk Gebyuran.
(Foto: Hasil Dokumen, 2022)

Berdasarkan gambar Dokumentasi sebelumnya. Setelah melakukan ritual, barulah warga bisa memulai perang air. Adapun pelaksanaan tradisi gebyuran Kampung Bustaman ini dilakukan setelah ṣalāh Ashār sebagai ajang penyucian diri karena akan menyambut bulan suci ramadhan serta bersilaturahmi dengan tetangga yang mungkin pada hari-hari biasa sibuk bekerja dan lain sebagainya, maka pada hari itulah masyarakat dapat bertemu dan berkumpul. Apabila perang air dimulai maka masyarakat yang terkena lemparan air tidak boleh ada yang marah karena justru ini hal yang paling seru. Anak-anak hingga orang dewasa bersorak gembira saling melempar bungkusan air yang telah diberi warna dan dikemas pada plastik bening sebelumnya. Dalam pelaksanaan gebyuran (perang air) ini siapapun yang berada di luar rumah maka akan terkena serangan air tersebut kecuali bagi masyarakat yang sedang berada di dalam rumah maka tidak boleh diserang karena hal tersebut dapat membahayakan barang-barang yang ada

dalam rumah. Pelaksanaan gebyuran ini memakan waktu yang sangat singkat, yaitu maksimal sampai pukul 17:00 (pukul 05:00 sore), setelah itu diadakan makan bersama di depan rumah-rumah warga yang diiringi dengan tumpeng, nasi dan lauk pauk seadanya yang disediakan oleh masyarakat sendiri tanpa ada batasan (semampunya). Adanya kegiatan tradisi gebyuran menjadikan Kampung Bustaman cukup lestari dalam menjaga nilai-nilai tradisi dan budaya. Warga Kampung Bustaman mulai peduli dan peka dalam mengolah potensi budaya kampung sendiri. Apabila tidak ada peran warga, Kampung Bustaman tidak menjadi seperti sekarang”⁴⁵.

Di samping itu hasil jawaban wawancara yang diperoleh dari Bapak Ajiz sebagai ketua RT 05 Kampung Bustaman menjelaskan latar belakang tradisi silaturahmi gebyuran Bustaman yaitu:

“Latar belakang tradisi gebyuran di Kampung Bustaman Kota Semarang berangkat dari latar belakang yang sama, yaitu meneruskan warisan leluhur yang dulu diajarkan oleh Kyai Kertosobo Bustam, merujuk pengertian terhadap tradisi gebyuran Bustaman itu juga melalui perspektif masyarakat Kampung Bustaman, sistem kepercayaan religius merasuki semua kehidupan seseorang ataupun bersama-sama. Visi serta motivasi selanjutnya di barengi dengan pengertian yang didasari oleh tradisi-tradisi keimanan atau keyakinan yang bertemu dalam satu arah, yaitu transformasi sosial positif yakni kehidupan bersama yang bertambah baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi gebyuran Bustaman merupakan bagian dari cara seseorang memahami tuntunan ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw, di mana ajaran Rasūlūllah Saw adalah suatu pengalaman berharga untuk setiap muslim terkhusus untuk menjalin tali silaturahmi di Kampung Bustaman Kota Semarang serta membuktikan bahwa ḥadīṣ adalah ajaran ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw yang hidup di kalangan masyarakat, khususnya di Kampung Bustaman Kota Semarang”⁴⁶.

⁴⁵ Wawancara Dengan Bapak Haris ketua RT 04 pada 26 April 2022 Pukul 14:30 Wib.

⁴⁶ Wawancara Dengan Bapak Ajiz ketua RT 05 pada 12 April 2022, Pukul 12:00 Wib.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN *LIVING ḤADĪṢ* DALAM TRADISI GEBYURAN DI KAMPUNG BUSTAMAN KOTA SEMARANG

A. *Living Ḥadīṣ* Dalam Tradisi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang

1. *Living Ḥadīṣ*

Penelitian *Living Hadis* muncul karena Masyarakat lebih mengetahui bahwa studi hadis hanya akan mengkaji tentang kitab-kitab hadis yang membahas tentang kandungan ḥadīṣ. Pada penelitian ini penulis akan membuktikan bahwa kajian atau penelitian tentang kontekstualisasi ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw, dalam kehidupan Masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang yang penting juga untuk dikaji. Dalam hal ini pengaplikasian Hadis tidak lagi hanya bersifat *elitis*, melainkan *emansipatoris* yang melibatkan masyarakat.

Menurut bahasa *living ḥadīṣ* yaitu “ḥadīṣ- ḥadīṣ yang hidup”. Adapun secara istilah *living ḥadīṣ* merupakan tinjauan atau pengkajian mengenai keadaan sosial yang berhubungan dengan munculnya atau keberadaan ḥadīṣ pada kelompok Muslim tertentu. Hal tersebut terlihat bahwa kelompok Muslim menghidupkan dan mengaplikasikan teks ḥadīṣ menggunakan interaksi agama yang saling terhubung.⁴⁷ Pendapat yang sederhana mengatakan bahwa “*living ḥadīṣ*” dapat di defenisikan sebagai fenomena yang terlihat pada masyarakat berupa norma perilaku yang berpangkal dari hadis Rasūlūllah Saw. Norma-norma perilaku tersebut merupakan penggalan dari respon umat Islam dalam hubungan mereka dengan hadis-hadis Rasūlūllah Saw. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa adanya pengembangan wilayah pembahasan teks, yaitu dari pembahasan teks kepada pembahasan sosial-budaya dan menjadikan masyarakat beragama sebagai objek.

⁴⁷ Fiqotul Khosiyah, *Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel*, (Jurnal Living Hadis, Mei 2018), h 36.

Sedangkan menurut Syaifuddin Zuhri Qudsī juga berpendapat bahwa *living ḥadīṣ* merupakan sebuah model pembahasan wujud praktik, tradisi atau tabi'at yang ada pada masyarakat yang memiliki landasan dari ḥadīṣ Nabī Muḥammad sebab *living ḥadīṣ* diartikan sebagai fenomena yang terlihat pada masyarakat Islam. Maka kajian ilmu *living ḥadīṣ* masuk dalam wujud sosial keagamaan. Begitu juga dengan pola yang digunakan untuk mengamati dan menjelaskan bagaimana *living ḥadīṣ* dalam masyarakat Islam. Pendekatan yang dinilai sesuai dengan hal ini adalah pendekatan fenomenologi.⁴⁸

Penelitian fenomena tradisi gebyuran Bustaman yang terjadi pada masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang bukan untuk menghakimi atau (*judgment*) dengan benar atau salah, sunah atau *bid'ah*. Penelitian *living ḥadīṣ* ini hanya untuk mencari tahu tentang cara masyarakat Kampung Bustaman merespon dan memahami ḥadīṣ dalam kehidupan sehari-hari menurut pergaulan sosial dan budaya. Selain itu, *living ḥadīṣ* dilakukan untuk menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah fenomena sosial yaitu tradisi gebyuran Bustaman yang berkaitan langsung dengan ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw.

Metode dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian *living ḥadīṣ* menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena sosial tradisi gebyuran Bustaman dari sudut pandangan partisipan Kampung Bustaman. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian *living ḥadīṣ* adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara intensif tentang latar belakang praktik tradisi gebyuran Bustaman dan interaksi sosial masyarakat.

Dengan ini, akan terlihat respon masyarakat terhadap nilai-nilai ḥadīṣ yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian inilah kajian tentang *living ḥadīṣ* akan menemukan relevansi serta urgensi sehingga masyarakat dapat lebih maksimal dan mengapresiasi ḥadīṣ. Keserasian ḥadīṣ dan masyarakat akan menumbuhkan dan mengembangkan warna dalam studi ḥadīṣ.

⁴⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta, Teras, 2009), h 184

2. Latar Belakang Tradisi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang

Al-Qur'ān sebagai sumber petunjuk umat manusia mengajarkan kita bahwa hidup menyendiri yang permanen bagi suatu makhluk tidak ada tempatnya dalam ajaran Islam. Manusia disadarkan untuk bisa mengenal kehidupan dan lingkungan hidup disekitarnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain karena setiap individu pasti membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya.

Dari sinilah berawal mula manusia mengenal arti “saudara” dari “persaudaraan” maka nilai persaudaraan yang berwujud saling peduli, perhatian, perlindungan, penbelaan serta kebersamaan dalam suka dan duka serta segala macam dukungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Latar belakang praktik tradisi gebyuran Bustaman, tradis ini untuk meneruskan kebiasaan Kyai Kertoboso Boestam atau Kyai Bustam yang sudah ada sejak tahun 1743. tradisi unik ini bermula dari kebiasaan Kyai Kertoboso Bustam yang dahulu kerap memandikan cucu-cucunya menjelang bulan Ramadhan bertepatan pada tujuh hari sebelum memasuki Puasa pada bulan suci Ramadhan. Hal ini kemudian dipercaya oleh warga setempat sebagai simbol untuk mensucikan diri dan menjalin tali silaturahmi atau tradisi solidaritas untuk memperkuat tali persaudaraan secara Islamiah sebelum menjalani ibadah puasa di bulan suci Ramadhan.

Tradisi gebyuran Bustaman ialah tradisi yang telah dijalankan dari generasi ke generasi oleh warga kampung Bustaman sendiri. Cara menjalin tali silaturahmi berbentuk perang air atau siraman yang disebut gebyuran sebelum memasuki bulan suci Ramadan, selain silaturahmi juga membersihkan diri yang juga disini dimaksudkan (dimaknai) senantiasa mensucikan hati supaya memperoleh maghfirah Allah.Swt. maka dalam menjalankan ibadah puasa tidak ada permusuhan atau dongkol hati dan jiwa benar-benar suci. Dan kita semua berkeyakinan dengan menjalin tali silaturahmi yang kuat, akan mendapatkan

keberkahan rezeki yang banyak dan umur yang panjang karena bertambahnya ikatan persaudaraan yang kuat antar sesama warga kampung Bustaman.

Dalam upaya merealisasikan hal tersebut maka usaha dan langkah masyarakat Kampung Bustaman dalam menjalin silaturahmi berangkat dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Fenomena *living ḥadīṣ* dalam tradisi gebyuran yang berasal dari pemahaman masyarakat terhadap ḥadīṣ Nabī Muḥammad Saw melahirkan sikap atau perilaku yang positif dalam kehidupan bersosial.

Nilai silaturahmi dalam tradisi gebyuran Bustaman pada masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang berdo'a bersama, saling mensucikan diri, makan bersama secara sederhana, dan saling memaafkan antar sesama merupakan sikap sosial yang mempunyai makna yang positif.

B. Makna Tradisi Gebyuran Bagi Masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang

Warga Kampung Bustaman Kota Semarang memaknai tradisi gebyuran ini sebagai wadah untuk menyambung tali silaturahmi sekaligus alat untuk mensucikan diri. Silaturahmi adalah berbuat kebaikan kepada sanak saudara yang ada nasab, mengasihi mereka dengan lemah lembut, dan perhatian dengan kondisi mereka.⁴⁹ Silaturahmi bisa diwujudkan dengan mencintai, menolong dan tidak memusuhkannya. Bisa ditambah pula dengan memberi sedekah pada kerabat yang membutuhkan, perhatian terhadap keadaan mereka, tidak lalai dari memperhatikan mereka saat darurat dengan memberikan bantuan, melayani dengan kasih sayang, penuh perasaan, memuliakan dan menghormati.⁵⁰

Nabī Muḥammad Saw sebagai figur utama yang diyakini mempunyai peran sangat penting untuk kehidupan umat Muslim, alhasil sejumlah metode

⁵⁰ Abdul Qadir Abu Thalib *Dahsyatnya Keutamaan Silaturahmi*, h 112

yang dilaksanakan oleh masyarakat guna untuk meneladani Nabi Muhammad Saw salah satunya dengan tradisi gebyuran Bustaman. Tradisi gebyuran Bustaman telah menjadi sebuah budaya bagi masyarakat Kampung Bustaman, memiliki nilai positif bagi masyarakat Kampung Bustaman yang berakhlak. Masyarakat berakhlak yang dimaksud yaitu masyarakat yang bisa menanamkan nilai ajaran Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari. Dari tradisi gebyuran Bustaman tersebut dapat dilihat jati diri seseorang akan sejumlah aspek yaitu aspek vertikal maupun horizontal, baik ibadah ataupun *mu'amālah*.

Dengan seperti itu bisa digaris bawahi di antara peran tradisi *gebyuran* untuk masyarakat Kampung Bustaman secara umum yaitu membangun kesadaran masyarakat untuk menanamkan nilai sosial yang tinggi baik ibadah pada Allah Swt maupun melakukan kebaikan serta hal positif.

Tradisi gebyuran Bustaman memiliki daya tarik tersendiri serta hubungan yang kuat terhadap warga Kampung Bustaman. Hal tersebut terlihat dari antusias masyarakat mengikuti kegiatan tradisi gebyuran Bustaman karena memiliki latar belakang yang sama. Berdasarkan pengalaman masyarakat tersebut, warga memiliki keyakinan serta pengertian yang sama terhadap tradisi gebyuran dengan merespon kehadiran ḥadīṣ di tengah-tengah masyarakat sehingga berpengaruh kepada seseorang ataupun sosial. Berikut pemaknaan *living ḥadīṣ* dalam tradisi gebyuran di Kampung Bustaman Kota Semarang:

1. Sebagai Perintah Allah.Swt dan wasiat Nabī Muḥammad Saw Agar Menjalin Tali silaturahim.

Tradisi gebyuran Bustaman dipertahankan oleh masyarakat Kampung Bustaman sebagai tujuan untuk melestarikan budaya nenek moyang serta untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah SWT, mensucikan diri, dan mempererat tali silaturahim. Menjalin tali silaturahim wajib bagi umat Islam, karena terdapat kebaikan didalamnya. Seseorang akan semakin erat dengan hubungan persaudaraan (kekerabatan) maupun sesama warga. silaturahim sendiri secara

bahasa berarti menghubungkan tali persaudaraan atau kekerabatan sebagaimana perintah dari Allah Swt. Dalam Al-Qur'an sūrah Ar-Ra'd ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ⁵¹

Artinya: “Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhanya dan takut kepada hisab yang buruk”.

Dalam Tafsir Al-Misbāh dijelaskan bahwa orang-orang yang senantiasa menghubungkan segala sesuatu yang Allah Swt perintahkan seperti silaturahmi serta menjalin hubungan harmonis dengan hewan dan lingkungan.⁵² Sedangkan menurut Tafsir Al-Azhār yaitu adapun yang sangat diperintahkan Allah Swt supaya dihubungkan ialah silaturahmi antara sesama, budi pekerti yang mulia, tolong-menolong, kasih mengasihi sehingga disamping pertalian dengan Allah Swt, bertali pula jiwanya dengan sesama manusia.⁵³ Hal ini terbukti bahwasanya Allah SWT menurunkan ayat tersebut sebagai anjuran maupun perintah untuk dilaksanakan oleh umat Islam. Betap pentingnya menjalin silaturahmi dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Demikian pula Rasulullah Saw dalam memberikan tuntunan bersilaturahmi. Perintahnya pun tegas dan wajib hukumnya menyambung tali silaturahmi dan haram memutusnya. Dalam ḥadīṣ-ḥadīṣ Rasūlūllah Saw menjelaskan keutamaan perbuatan silaturahmi sebagai berikut:

1. Ḥadīṣ Pertama

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya, dan agar diakhirkan sisa

⁵¹ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2018), h 252

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentara Hati, 2002), h 578

⁵³ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h 3754

umurnya, maka hendaknya ia menyambung tali rahimnya (tali silaturahmi)”).

2. Ḥadīṣ Kedua

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Abu Ya’qub Al-Karmaini, telah menceritakan kepada kami Hassan, telah menceritakan kepada kami Yunus, berkata Muhammad, dia adalah Az-zuhri dari anas Bin Malik berkata, aku pernah mendengar Rasulullah Saw bwesabda: siapa yang ingin diluaskan rezekinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya, hendaklah ia menyambung silaturahmi”

3. Ḥadīṣ Ketiga

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah memuliakan tamunya; dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah bersilaturrahim; dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah mengucapkan (kata-kata) yang baik (pilihan kata yang tidak menyinggung orang lain) atau (lebih baik) diam (daripada berkata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain). Dan pada riwayat yang lain (disebutkan) “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, maka jangan mengganggu tetangganya atau hendaklah memuliakan tetangganya.”

4. Ḥadīṣ Keempat

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَحْبَرَنِي حَيَّوَةُ بْنُ شَرِيحٍ عَنْ ابْنِ الْهَادِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْرُ
الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَدَّ أَبِيهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Wahb Telah mengabarkan kepadaku Haiwah bin Syuraih dari Ibnu Al Hadi dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kebajikan yang utama ialah apabila seseorang melanjutkan hubungan (silaturrahim) dengan keluarga sahabat baik ayahnya.”

5. Hadis Kelima

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي مُرَّوَدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُوْمَانَ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ
عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجِيمُ مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ
وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Waki’, telah menceritakan kepada kami Muawiyah bin Abu Muzzawid dari Yazid bin Ruman dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah berkata Rasulullah Saw bersabda”barang siapa yang menyambung silaturahmi, Allah Swt menyambungunya dan barang siapa yang memutus tali silaturahmi, Allah Swt memutusnya”.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’ān yang menjadi perintah itu memiliki nilai-nilai di dalamnya, banyak hadis yang memerintahkan untuk menganjurkan . Dapat dipahami silaturahmi sendiri sudah ada sejak zaman Nabī Muḥammad Saw kemudian diterapkan dalam kehidupan masa kini di Negara Indonesia contohnya yang telah menjadi sebuah tradisi di Kampung Bustaman yakni tradisi gebyuran Bustaman.

Masyarakat Kampung Bustaman sibuk dengan kegiatan masing-masing dalam kesehariannya, karena kebanyakan mereka bekerja sebagai penjual gulai kambing Bustaman, dengan kesibukan tersebut menyebabkan kurangnya

interaksi antar sesama masyarakat yang satu dengan yang lainya dan terjadi kerenggangan antar warga masyarakat Kampung Bustaman. Untuk menjalankan perintah Allah Swt dan wasiat Nabī Muḥammad Saw, untuk saling ber serta dipermudahkan rezekinya. Warga Kampung Bustaman berinisiatif dengan mengadakan tradisi gebyuran Bustaman dengan tujuan saling mempertemukan warga masyarakatnya. Sehingga dapat menjalin komunikasi, silaturahmi dan berinteraksi sesama antar warga masyarakat Kampung Bustaman maupun masyarakat yang dari luar Kampung Bustaman (kampung lainnya) yang ikut melaksanakan tradisi gebyuran Bustaman. Dalam tradisi gebyuran Bustaman, masyarakat Kampung Bustaman menjalin silaturahmi dengan mendatangi rumah warga dari satu warga ke warga yang lain untuk meminta maaf setelah rangkaian kegiatan tradisi gebyuran Bustaman selesai.

Di samping itu, sejak tahun 2013 kampung Bustaman bersama Kolektif Hysteria juga mengadakan kegiatan '*Tengok Bustaman*' yang mewujudkan ekosistem seni dan kreativitas warga. Kegiatan yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali itu dibuat seperti festival dan panggung seni, dengan tujuan membangun tali silaturahmi antar warga Kampung Bustaman terutama mereka yang bekerja jauh di luar kota maupun luar negeri.

2. Sarana Mensucikan Diri Menjelang Datangnya Bulan Suci Ramadhan

Tradisi gebyuran ini selain alat atau sarana untuk silaturahmi juga bermakna untuk mensucikan diri tujuh hari sebelum puasa Ramadhan guna mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena ini sudah menjadi keyakinan Kampung Bustaman, bahwa tradisi gebyuran ini berasal dari Kyai Kertoboso Bustam yang memandikan cucunya setiap menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi gebyuran ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga dalam menyambut bulan puasa supaya dalam menjalankan ibadah puasa jiwa dan raga dalam keadaan bersih.

Islam sangatlah memperhatikan dan mementingkan kebersihan, baik kebersihan jasmani maupun Rohani. Perhatian Islam terhadap kebersihan dapat

dikenal dengan istilah *jaburan* yang dibagikan ke sesama warga masyarakat kampung Bustaman Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil serta pembahasan maka peneliti menarik kesimpulan yakni:

1. Latar belakang *living ḥadīṣ* Dalam Tradisi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang. Untuk meneruskan kebiasaan Kyai Kertoboso Boestam atau Kyai Bustam yang sudah ada sejak tahun 1743. tradisi unik ini bermula dari kebiasaan Kyai Kertoboso Bustam yang dahulu kerap memandikan cucu-cucunya menjelang bulan ramadhan bertepatan pada tujuh hari sebelum memasuki Puasa pada bulan suci Ramadhan. Hal ini kemudian dipercaya oleh warga setempat sebagai simbol untuk mensucikan diri dan menjalin tali silaturahmi untuk memperkuat ukhwah Islamiah sebelum menjalani ibadah puasa di bulan suci Ramadhan. *Living ḥadīṣ* Dalam Tradisi Gebyuran Di Kampung Bustaman Kota Semarang sangatlah kental masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan Tradisi gebyuran Bustaman akan membawa berkah kepada masyarakat sehingga pada masyarakat berkumpul satu sama lain dapat terjalin hubungan baik dan silaturahmi dapat terjalin diantara masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang.
2. Makna tradisi gebyuran Bustaman bagi masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang yaitu sebagai wadah untuk menyambung tali silaturahmi sekaligus alat untuk mensucikan diri, berbuat kebaikan kepada sanak saudara, saling mengasihi dengan lemah lembut, saling tolong-menolong, serta memuliakan dan menghormati sesama warga masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang.

B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai *Living Hadīṣ* Dalam Tradisi Gebyuran Di Bustaman Di Kampung Bustaman Kota Semarang masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis memberikan saran pada pembaca untuk mengkaji bertambah luas kembali seperti:

1. Sebagai seorang muslim penulis menyarankan untuk senantiasa menjaga tali silaturahmi dan tidak memutusnya contohnya apa yang telah dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw dan kaya apa yang dilaksanakan oleh warga Kampung Bustaman Kota Semarang.
2. Dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu penulis memberikan saran kepada pembaca atau pengkaji untuk mencari sumber-sumber lain yang akan menunjang pembahasan ini supaya kajian ini dapat dipahami lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Imam Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mugfirah Al-Ju'far. *Shahih Al- Bukhari*, Riyadh: Maktabah Al-Rusy, 2006.
- Al-Baihaqi. *As-Sunan Ash-Shagir Li Al-Baihaqi*, juz 2, Beirut: Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1992.
- Al-Munawar, Said Agil Husin *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Bi Syarhi Shahih Bukhari, Jilid 29*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Al-Qurtubi. *Al-Jami' Al-Ahkam Tafsir Al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, (Hamka). *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Anwar, M. Khairul. "Living Hadis" Dalam Jurnal Iain Gorontalo Vol 12 No 1, Juni 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- As-Shalih, Subhi. *'Ulum Al-Hadist Wa Musthalauh* Beirut: Ad-Dar Al-Ilm Li Al Malayin, 1998.
- Bahresi, Hussein. *Hadits Shahih bukhori-muslim*, Surabaya: Karya Utama, t. Th
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* Surabaya:Al-Ikhlas,1993.
- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Kencana, 2007
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Aproach* Calivornia: Sage Publication Inc, 1994.
- Dutton Yasin. *Asal Mula Hukum Islam*, Terj. Maufur, Yogyakarta, Islamika, 2004.
- Farida, Uma. *Studi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis*, (Addin-7 (2) 2013

- Fatihuddin. *Dahsyatnya Silaturahmi* Yogyakarta: Delta Prima Press, 2011
- Fiqotul, Khosiyah, *Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel*, Jurnal Living Hadis, Mei 2018.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies fi Al Al-Tasyri Al-Islami Studies*, Terj. C.R. Barber and S. M. Stern, London, George Allen & Unwin Ltd, 1971.
- Habibillah, Muhammad. *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah Da Silaturahmi*, Cet: 1, Yogyakarta: Sabil, 2013.
- Isnawati, Nurlaela. *Rahasia Sehat Dan Panjang Umur Dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an Dan Puasa Senin Kamis*, Cet: 1 Yogyakarta: Sabil, 2014.
- Koenjaningrat. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*, Cet.13, Jakarta: Mizan, 2009.
- Khosiyah, Fiqotul. *Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel*, Jurnal Living Hadis, Mei 2018.
- Metcalf, Barbara D. *Living Hadith in the Tablighi Jamaat*, The Journal of Asian Studies, Vol 1, No.3 August, 1993.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Pers Yogyakarta, 2018.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nada, Abdul Aziz Bin Fathi As-Sayyid. *Ensiklopedi Adab Islam (Jilid II)*, Terj: Abu Ihsan Al-Atsari, t. Pustaka Imam Syafi'i, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern* Bandung, Pustaka, 1994.
- Nuzul, Acmad Azif. *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hysteria Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat Di Kampung Bustaman Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang*, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2019.
- Pangesti, Mauluty. *Tafsir Indonesia Tentang Silaturahmi (Study Ayat Silaturahmi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2020.

- Sani, H. Muhammad. *Persaudaraan, Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, Jakarta: Almadad Prima, 2012.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentara Hati, 2002).
- Sumarsono, HM. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Soemanto, Wasty. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*, Jakarta: Bumi Aksara,(UPI), t
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian* , (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Surydilaga, M Alfatih. *Model-Model Living Hadis Dalam Sahiron Syamsudin (Ed) Metodologi In Living Qur'an Dan Hadis*, Yogyakarta : Th Press, 2005.
- _____. *Aplikasi Penelitian Hadis (Dari Teks Ke Konteks)*, Yogyakarta,Teras, 2009.
- Syafe'i, H. Racmat. *Al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial Dan Hukum*, Bandung, Cv. Pustaka Setia, T.Tt
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Zuhry, Saefuddin, Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Tranmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Wawancara Dengan Bapak Ajiz. Selaku Ketua RT 05 Kampung Bustaman, Pada Maret 2022.
- Wawancara Dengan Bapak Haris. Selaku Ketua RT 04 Kampung Bustaman, pada April 2022

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hamzah Zakaria
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 18 Oktober 1997
Alamat : Ds. Tembok Luwung Kec. Adiwerna Kab.
Tegal, Prov. Jawa Tengah
Email : hamzahhz086@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 03 Tembok Luwung
- b. MTS Negeri Slawi
- c. SMA Negeri 01 Pangkah
- d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang , 22 November 2022

Penulis

Hamzah Zakaria

NIM: 1604026178